

**ANALISIS PENYEBAB KESULITAN MENGHAFAL AL-QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN I'AANATUTH THALIBIIN
PERAWANG KABUPATEN SIAK**

SKRIPSI



Oleh :

SITI SYAFRIANI
NIRM : 1216.21.2552

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
T.A 1447 H /2025 M**

**ANALISIS PENYEBAB KESULITAN MENGHAFAL AL-QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN I'AANATUTH THALIBIIN
PERAWANG KABUPATEN SIAK**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru*



Oleh :

SITI SYAFRIANI
NIRM : 1216.21.2552

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
T.A 1447 H /2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Syafriani
NIRM : 1216.21.2552
Tempat/Tanggal Lahir : Perawang, 29 April 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya berjudul: "Analisis Kesulitan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren I'aaanuth Thalibiin Perawang" adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pekanbaru, 01 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Siti Syafriani

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Analisis Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren I'aaanuth Thalibiin Perawang, Kabupaten Siak yang ditulis oleh Siti Syafriani dapat diterima dan disetujui untuk diujikan sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 10 Mei 2025


Menyetujui

Ketua Prodi




(Tafsiruddin, M.Pd.I)

Pembimbing I



(Dr. Novi Yanti, MM)

Pembimbing II



(Dr. Refika, M.Pd.I)

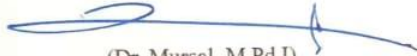
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Analisis Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin Perawang, Kabupaten Siak" Yang ditulis oleh: Siti Syafriani, NIRM: 1216.21.2552, telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Pada hari Selasa, bulan Juli, tahun 2025. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Mengesahkan Sidang Munaqasyah

Pekanbaru, 10 September 2025


Ketua sidang


(Dr. Mursal, M.Pd.I)
NIDN: 2127118501

Sekretaris


(Pinta Gabena, M.Pd.I)

Penguji I


(Dr. Refika, M.Pd.I)
NIDN: 2113038402

Penguji II


(Tarsiruddin, M.Pd.I)
NIDN: 2110048003

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru


(Dr. Muhammad Hafidz, M.Pd.I)
NIDN:2110088304

ABSTRAK

Hafalan Al-Qur'an telah menjadi populer dalam pendidikan Islam di era modern, seperti yang terlihat dari lembaga-lembaga formal, informal, dan nonformal yang telah mengadopsi konsep tersebut. Meskipun demikian, banyak juga orang yang mengabaikan tantangan atau hambatan yang dihadapi anak didiknya ketika mempelajari Al-Qur'an, yang menghambat tujuan dan keberhasilan program. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, diperlukan tindakan..

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab kendala yang dihadapi santri Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif. Metode pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Agar materi lebih mudah dibaca dan dipahami, maka materi tersebut dikaji dan disimpulkan setelah disajikan dengan cara tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang menyebabkan santri Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin tidak dapat menghafal Al-Qur'an adalah: 1) Kurang menguasai *makharijul huruf* dan tajwid, 2) Santri tidak terbiasa berdoa sebelum menghafal Al-Qur'an, 3) Kurangnya konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an, 4) Santri malas menyetorkan hafalannya yang baru dan tidak rutin muraja'ah, 5) Belum pernah belajar Al-Qur'an dan menghafalnya, 6) Santri tidak tinggal di asrama. Adapun upaya untuk mengatasi kesulitan/hambatan santri dalam menghafal Al-Qur'an: 1) Memperbanyak membaca dan menghafal Al-Qur'an agar santri terbiasa dengannya, 2) Menciptakan lingkungan dan suasana yang mendukung, 3) Menggunakan teknik talaqqi, 4) Memberikan motivasi dan hadiah, 5) Menetapkan tata tertib asrama yang mengatur jalannya program, 6) Refreshing untuk menghilangkan rasa lelah para ustadz/ah, santri, dan pengasuh.

Kata Kunci: *Analisis, Kesulitan menghafal Al-Qur'an, dan Pondok Pesantren*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi sebagai tugas akhir dengan judul **“ANALISIS PENYEBEB KESULITAN MENGHAFAL AL-QUR’AN DI PONDOK PESANTREN I’AANATUTH THALIBIIN PERAWANG, SIAK”**.

Kini penulis dapat memahami betapa pentingnya hidup dalam keberkahan iman, Islam, dan ilmu pengetahuan seperti saat ini berkat perjuangan Nabi Muhammad SAW. Shalawat serta salam senantiasa terlimpah kepada beliau beserta keluarga dan para sahabatnya.

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih banyak mengandung kesalahan, oleh karena itu untuk menghindari terulangnya kesalahan yang sama dan untuk meningkatkan mutu peneliti di masa yang akan datang, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun.

Banyak pihak yang telah memberikan banyak bimbingan, nasihat, dan dukungan kepada peneliti selama ia mempersiapkan tesis ini. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

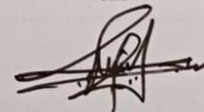
1. Kepada Ibu Dr. Novi Yanti, MM selaku Rektor dan sekaligus Pembimbing I, yang pada saat-saat kesibukannya menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sebaik mungkin sehingga skripsi ini dapat diselesaikan secara efektif dan memberi penulis banyak ide yang membantu mereka menyelesaikan karya tulis ini.
2. Kepada bapak Dr. Mursal, M.Pd selaku Wakil Rektor I, Ibu Dr. Refika, M. Pd. I selaku Wakil Rektor II dan sekaligus Pembimbing II dan bapak Irwan Tutrisno, M.E selaku Wakil Rektor III, yang dengan penuh kerendahan hati, kejujuran dan kesabaran dengan rela meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan, informasi, dan bimbingan yang sangat berarti selama proses pembelajaran di program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAI Diniyyah Pekanbaru.
3. Kepada Bapak Dr. Muhammad Hafidz, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAI Diniyyah Pekanbaru yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian yang dibutuhkan dalam penulisan karya tulis ini.
4. Kepada bapak Tafsiruddin, M.Pd.I selaku pimpinan program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan inspirasi kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini dengan memberikan wawasan.
5. Kepada Dosen yang berada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi PAI IAI Diniyyah Pekanbaru yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama penulis menempuh studi di fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAI Diniyyah Pekanbaru.

6. Kepada Bapak Drs. Sarkawi Idrus selaku kepala sekolah MTS dan Majelis guru di Pondok Pesantren l'aaanuth Thalibiin yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian disana.
7. Kepada Kepala Pustaka dan Tenaga Kependidikan di IAI Diniyyah Pekanbaru yang telah mendidik dan membimbing selama masa perkuliahan.
8. Dan teman-teman seperjuangan yang telah membantu dan memberi semangat sehingga penelitian ini dapat terselesaikan, namun nama-namanya tidak dapat disebutkan satu per satu.

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, penulis berharap tesis ini bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti sendiri. Ketika para pembaca dan orang lain yang membutuhkan dapat mengambil manfaat dari usaha yang sederhana ini, saya merasa senang dan bangga. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, perlindungan, dan keberkahan-Nya kepada kita semua, serta memberkahi penelitian proyek yang sederhana ini. Rabbal'alamin yaa Aamiin.

Pekanbaru, 20 Oktober 2024

Penulis



Siti Syafriani
NIRM : 1216.21.2552

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	8
C. Penegasan Istilah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
BAB II : KAJIAN TEORI.....	13
A. Kajian Teori.....	13
B. Penelitian yang Relevan.....	28
C. Kerangka Berfikir.....	31
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Tempat dan waktu Penelitian.....	33
C. Subjek dan Objek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	34

E. Keabsahan Data Penelitian	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi Tempat Penelitian.....	40
B. Penyajian Data.....	48
C. Analisis Data	83
BAB V: PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Implikasi	100
C. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN FOTO SELAMA KEGIATAN PENELITIAN.....	106
DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN.....	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel IV.01	Data Keadaan Ustadz/ah di Pondok Pesantren I'aaanuth Thalibiin.....	42
Tabel IV.02	Data Keadaan Santri Kelas VII di Pondok Pesantren I'aaanuth Thalibiin.....	43
Tabel IV.03	Data Keadaan Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren I'aaanuth Thalibiin.....	44
Tabel IV.04	Jadwal Kegiatan Santri.....	45
Tabel IV.05	Hasil Wawancara Santri yang Tidak Menguasai <i>Makharijul Huruf</i> dan Tajwid.....	51
Tabel IV.06	Hasil Wawancara Santri tang Tidak Banyak Berdo'a untuk Kemudahannya dalam Menghafal Al-Qur'an.....	55
Tabel IV.07	Hasil Wawancara Santri yang Tidak Membiasakan Istiqomah dalam Menghafal Al-Qur'an.....	57
Tabel IV.08	Hasil Wawancara Santri yang Tidak Rutin <i>Muraja'ah</i> dan Menyetorkan Hafalannya.....	60
Tabel IV.09	Hasil Wawancara Santri yang Mengalami Kesulitan Menghafal dikarenakan Tidak Memiliki Pengalaman belajar Al-Qur'an Sebelumnya.....	63
Tabel IV.10	Hasil Wawancara Santri yang PP (pulang pergi).....	66
Tabel IV.11	Penilaian Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.01 Skema Kerangka Berfikir.....	32
Bagan IV.02 Struktur Organisasi Pondok Pesantren I'aaatuth Thalibiin.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melalui pembacaan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan Islam berupaya menciptakan manusia muslim yang mencintai dan senantiasa mengagungkan teksnya.¹ Pendidikan berbasis Al-Qur'an saat ini dapat kita temukan di berbagai lembaga pendidikan formal, informal, dan nonformal. Memasukkan program studi Al-Qur'an merupakan cara lain yang dilakukan oleh banyak pemimpin lembaga pendidikan non-Al-Qur'an untuk mengembangkan organisasi mereka. Hal ini dikarenakan keagungan dan keagungan Al-Qur'an, yang sangat diagungkan oleh umat Islam karena keistimewaannya.

Al-Qur'an secara etimologis berasal dari kata kerja *Qoro-a*, yang berarti membaca atau melafalkan. Oleh karena itu, Al-Qur'an dipahami sebagai bacaan yang sempurna. Meskipun Al-Qur'an dikenal secara umum dengan terminologinya, ia adalah "kitab Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada utusan Allah, Muhammad SAW, yang terdapat dalam mushaf, dan disampaikan kepada kita secara *mutawatir*, tanpa keraguan."²

Sudah sepatutnya bagi seorang muslim untuk senantiasa mengagungkan Al-Qur'an dengan cara membacanya, mempelajarinya, mengajarkannya, dan

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), 2015, hlm. 2012.

² Abdul Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Utama", *Jurnal Hukum dan Keadilan*, Vol. 4 Nomor 1 Maret 2017, hlm. 64.

menghafalnya karena Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi kehidupan manusia.³ Oleh karena itu, memilih dan memberikan kesempatan kepada mereka yang ikhlas mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an melalui firman-Nya merupakan salah satu cara Allah SWT menjaga amanah-Nya. Kesempatan-kesempatan tersebut antara lain:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝ ١٧

Artinya: “*Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*” (QS. Al-Qamar : 17)⁴

Tidak ada kata terlambat untuk menjadi Ahlul Qur'an, karena itu adalah firman Allah SWT. Jelaslah bahwa Allah SWT sendiri berfirman bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah, tinggal menyiapkan motivasi dan usaha untuk melakukannya. Banyak kisah tentang sulitnya menghafal Al-Qur'an yang dapat menjadi pelajaran berharga bagi kita. Misalnya, Muhammad Ghozali Akbar, seorang pemuda asal Jawa Tengah, yang berhasil menghafal 30 juz Al-Qur'an dalam waktu sekitar delapan bulan.⁵ Di antara para ulama yang telah menghafal Al-Qur'an sejak berusia sepuluh tahun adalah Imam Syafi'i. Beberapa muslim terkemuka terkenal karena kemahiran mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Ali bin Abi Thalib, yang masuk Islam di usia muda, terkenal sebagai penghafal Al-Qur'an yang tangguh dan tanggap. Ali bin Abi Thalib telah menunjukkan

³ Eka Mulyani, Efektifitas Hafalan Al-Qur'an Juz 30 MI Muhammadiyah Desa Banyumodal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2019/2020 *Jurnal Pergumi*, Vol. 1 Nomor 1 Februari 2020, hlm. 2.

⁴ QS. Al-Qamar [54] : 17.

⁵ Syifa fauziah, “Kisah Haru Ahmad, Bocah Penghafal Al-Qur'an asal Tegal Ingin Bahagiakan orang tua di Surga”, dalam <https://jateng.inews.id/berita/kisah-haru-ahmad-bocah-penghafal-alquran-asal-tegal-ingin-bahagiakan-orang-tua-di-surga>, diakses tanggal 14 februari 2025.

pengabdianya kepada Al-Qur'an sepanjang hidupnya dengan menghafal bagian-bagiannya. Zaid bin Tsabit, seorang sahabat Nabi, berada di urutan berikutnya. Ia adalah seorang otoritatif dalam ilmu Faraid dan terampil dalam menulis dan menghafal Al-Qur'an. Sejak usia muda, Zaid bin Tsabit bercita-cita untuk selalu dekat dengan Nabi di setiap waktu dan di semua tempat. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan menghafal Al-Qur'an. Lebih jauh, Ubay bin Ka'ab dianggap sebagai sahabat Nabi yang menghafal Al-Qur'an. Ia selalu menyempatkan diri untuk membaca Al-Qur'an siang dan malam agar dapat menuntaskannya dalam delapan malam. Bahkan saat ini, baik orang dewasa maupun anak-anak sering kali memiliki kemampuan untuk menghafal Al-Qur'an.

Karena Allah SWT telah menjanjikan banyak sekali keistimewaan dan keagungan, maka setiap muslim berlomba-lomba untuk menjadi hafidz Al-Qur'an. Lebih dari itu, Allah SWT menganugerahkan anugerah yang luar biasa ini, yaitu menghafal Al-Qur'an, kepada umat-Nya, bukan kepada sembarang orang. Misalnya, dalam kitab Ta'lim Muta'allim disebutkan ayat "Hafalan adalah anugerah dari Allah dan anugerah Allah itu tidak akan diberikan kepada orang yang berdosa." Oleh karena itu, siapa pun yang memiliki semangat dan kesungguhan yang tinggi dapat menghafal Al-Qur'an, asalkan tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT. Pesantren ini memiliki banyak santri yang hafal Al-Qur'an, sebagaimana yang diwajibkan di semua pesantren. Setiap santri memiliki kelebihan yang berbeda-beda, ada yang dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dalam waktu setahun, ada pula yang dapat menyelesaikannya

dalam waktu dua tahun, dan seterusnya. Selain itu, masih banyak lagi kelebihan atau manfaat lain yang diperoleh dari menghafal Al-Qur'an. Sebagian santri mampu menghafal seluruh teks dengan sempurna, sementara yang lain mampu membacanya dengan merdu, di antara banyak kelebihan lainnya. Semua lembaga, termasuk pesantren dan khususnya sekolah umum dalam program tahfidz mereka, tetap memiliki tantangan dengan hafalan Al-Qur'an para santri. Masalah ini bukanlah hal baru; sudah ada sejak lama dan memiliki pengaruh besar pada seberapa baik para santri menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk memahami alasan di balik tantangan anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Abuya H. M. Amin R, Lc mendirikan Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin pada tahun 1994 dengan tujuan untuk mencetak generasi yang disiplin, jujur, dan mampu menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil investigasi awal peneliti yang dilakukan dengan berbincang dengan ustadzah pendengar tahfidz Siti Fatimah, di kelas VII terdapat 22 santri putri dan 35 santri putra. Dari 57 anak tersebut, 14 orang masih belum lancar membaca Al-Qur'an. Dua orang anak tersebut masih Iqra' dan 12 orang anak lainnya masih belum menguasai hukum-hukum tajwid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri dan pengurus asrama, peneliti menemukan bahwa variabel internal dan eksternal turut berperan dalam kendala yang dihadapi santri Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin dalam menghafal Al-Qur'an. Variabel eksternal tersebut berupa keleluasaan yang diberikan kepada santri atau kurangnya ketegasan dari pihak

guru dan pengurus dalam merencanakan dan membimbing hafalan santri. Santri kurang mendapat perhatian dan keinginan untuk menghafal dan mengulang-ulang Al-Qur'an, padahal santri juga cepat menghafal.⁶ Selain itu juga karna gangguan teman bermain, dan banyaknya tugas sekolah yang harus dihafal juga.⁷ Persoalan ini serupa dengan yang dibahas dalam jurnal Strategi Motivasi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an karya Supian, Sahrizal Vahlepi, dan Mar'atun Sholiha yang menjelaskan bahwa faktor-faktor berikut ini menjadi kendala atau kesulitan siswa dalam menghafal Al-Qur'an: 1) Kelancaran kurikulum Tahfidz ini sangat dipengaruhi oleh hubungan positif yang terjalin antara guru Tahfidz dengan siswa. Misalnya, kurangnya semangat dan fokus dari pengurus dan ustadz. 2) Upaya guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi tahfidz Al-Qur'an juga terkendala oleh sarana dan prasarana yang kurang memadai. 3) Lingkungan kelas yang kurang mendukung dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, seperti adanya siswa yang mengejek teman yang sedang belajar atau menghafal.⁸

Sementara itu peneliti menemukan 12 santri masih kesulitan dalam pelafalan huruf Makharijul dan lupa ketentuan Tajwid dan kaidah bacaan, sedangkan 2 santri masih mampu menggunakan Iqra'.⁹ Sebaliknya, 43 santri yang berada pada tahap hafalan mengalami sejumlah tantangan, di antaranya lupa ayat-ayat yang sudah dihafal sebelumnya, terus menerus kesulitan

⁶ Fauziah (pengasuhan), *Wawancara*, Perawang, 28 Oktober 2024, pukul 10.00 WIB.

⁷ Syeikh Ahmed Daedad (santri), *Wawancara*, Perawang, 29 Oktober 2024, pukul 13.30 WIB.

⁸ Supian, Sahrizal Vahlepi, dan Mar'atun Sholiha, *Strategi Pemotivasian Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*, TARBAWY, Vol. 6, November 2019, hlm. 181.

⁹ Aulia Ulandari (santri), *Wawancara*, 29 Oktober 2024, Perawang, pukul 17.00 WIB.

membaca sejumlah ayat atau kalimat yang jarang didengar, kesulitan membedakan ayat-ayat yang mirip, mengantuk saat proses hafalan, dan malas menambah hafalan baru karena takut materi yang sudah dipelajari sebelumnya terlupakan karena tidak diulang atau dilafalkan.¹⁰ Selain faktor-faktor tersebut, kecerdasan dan kesadaran manajemen waktu siswa juga turut menyebabkan kesulitan menghafal. Selain itu, kurangnya motivasi dan semangat siswa dalam menghafal Al-Quran juga disebabkan oleh tidak adanya guru tahfidz yang bersedia mendengarkan dan menerima hafalan mereka di luar jam yang telah ditentukan, seperti subuh dan setelah isya.¹¹ Dalam artikel jurnalnya yang berjudul "Strategi Meningkatkan Minat Hafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup," Meirani Agustina, Ngadri Yusro, dan Syaiful Bahri juga mengemukakan hal yang sama, yakni sebagai berikut: Dalam menghafal Al-Qur'an, orang yang belum bisa membaca atau belum bisa menempatkan makhorijul huruf dan tajwid dengan benar, akan mengalami dua beban, yaitu beban membaca dan beban menghafal. Beban ini akan semakin bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah surat yang harus dihafal, dan terkadang hal ini yang menjadi penyebab para penghafal berhenti sebelum selesai.¹²

Peneliti di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin menemukan masih banyak santri yang kesulitan menghafal Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari

¹⁰ Citra Alvani (santri), *Wawancara*, 29 Oktober 2024, Perawang, pukul 17.30 WIB.

¹¹ Siti Fatimah (penyimak), *Wawancara*, 24 Oktober 2024, Perawang, pukul 14.00 WIB.

¹² Meirani Agustina, Ngadri Yusro, Syaiful Bahri, Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup, *Jurnal*, Vol.14 Juni 2020, hlm. 10.

banyaknya santri yang belum memenuhi target hafalan Al-Qur'an satu juz per tahun. Namun, ada santri yang baru setengah juz, bahkan ada yang baru seperempat juz.

Kekhawatiran pendengar mengenai tantangan menghafal murid berdampak signifikan pada peningkatan jumlah siswa yang mampu menghafal informasi. Beberapa pendengar diwawancarai, dan berikut adalah temuannya:

Ustadzah Siti Fatimah, Beliau menemui kendala ketika menyimak hafalan santri, yaitu: 1) Kesulitan dalam mengatur santri, karena banyak santri yang masih mengantuk dan kurang bersemangat untuk memperbanyak hafalan. 2) Santri yang sudah banyak hafalannya, mungkin akan sulit termotivasi untuk memperbanyak hafalannya. 3) Karena terlalu banyaknya tugas yang harus dihafal, santri yang sudah bosan atau malas untuk melakukan kegiatan tahfidz.¹³

Ustadaz Ahmad Akhir, juga menyebutkan betapa sulitnya mendengarkan murid yang sedang menghafal, terutama mereka yang mengantuk dan banyak bicara di kelas, sehingga mengganggu teman sekelasnya yang sedang menghafal.¹⁴

Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang penyebab kesulitan menghafal Al-Qur'an, berdasarkan uraian berikut. "Analisis Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin

¹³ Siti Fatimah (penyimak), *Wawancara*, 30 Oktober 2024, Perawang, pukul 15.00 WIB.

¹⁴ Ahmad Akhir (penyimak), *Wawancara*, 30 Oktober 2024, Perawang, pukul 15.25 WIB.

Perawang Kabupaten Siak" merupakan judul skripsi yang dibuat untuk tujuan tersebut.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada saat ini, permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Karena masih dalam tahap belajar dasar-dasar membaca Al-Qur'an, sebagian anak masih mengalami kesulitan untuk membaca Al-Qur'an dengan lancar.
- b. Banyaknya ayat atau surah yang dihafal namun kemudian terlupakan.
- c. Kurangnya waktu anak untuk mengulang dan menambah hafalan karna padatnya kegiatan dipondok.
- d. Kurangnya motivasi dari pengasuhan serta guru tahfidznya.
- e. Kurangnya penyimak dan guru tahfidz yang siap menyimak hafalan santri di luar jam formal.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ada Peneliti mempersempit masalah penelitian pada kendala menghafal Al-Qur'an yang dihadapi siswa kelas VII Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin. Hal ini memungkinkan penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam dan lebih terarah.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Apa saja penyebab kesulitan menghafal Al-Qur'an bagi santri di Ponpes I'aaanath Thalibiin?
- b. Bagaimana cara mengatasi kesulitan menghafal Al-Quran bagi santri di Ponpes I'aaanath Thalibiin?

C. Penegasan Istilah

Judul penelitian ini adalah “Analisis Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin Perawang Kabupaten Siak”, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman. Penulis merasa perlu untuk memberikan klarifikasi dan penegasan tentang terminologi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis merupakan suatu metode kajian yang digunakan untuk mendeteksi ciri-ciri tertentu dalam pesan secara metodis dan objektif guna menarik kesimpulan.¹⁵ Analisis, menurut Iqbal Hasan, adalah proses membedah suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih kecil untuk menemukan bagian-bagian yang menonjol (memiliki nilai-nilai ekstrem), membandingkan satu komponen dengan komponen lainnya, dan membandingkan satu

¹⁵ Abdul Syukur Ibrahim, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2009, hlm. 97.

atau lebih komponen dengan keseluruhan.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menyelidiki unsur-unsur yang menyebabkan timbulnya kendala yang dihadapi santri Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin Perawang Kabupaten Siak dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Kesulitan Belajar

Ketidak mampuan suatu kegiatan untuk menanamkan informasi verbal ke dalam memori dengan cara yang mencegahnya direplikasi (diingat) persis seperti yang awalnya disajikan dikenal sebagai kesulitan menghafal. Setiap informasi yang mencapai otak anak tidak akan bertahan lama di sana. Hal ini disebabkan oleh kondisi otak dan pola pikir anak serta pengenalan informasi baru yang menurut anak lebih menarik.¹⁷

3. Menghafal Al-Qur'an

Al-hifdzh, yang berarti melindungi, memelihara, atau menghafal, adalah kata bahasa Arab untuk menghafal. Menghafal sesuatu berarti berusaha menghafalkannya. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an dapat dilihat sebagai tindakan menghafal ayat-ayatnya dan kemudian mengulangnya dengan suara keras tanpa merujuk pada teks, disertai dengan upaya untuk menghayati informasi tersebut sehingga selalu diingat kapan saja dan dari mana saja.¹⁸

¹⁶ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2004, hlm. 29.

¹⁷ SAPTADI, HERI, Faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal al-quran dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal bimbingan konseling*, 2012, 1.2.

¹⁸ Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*, (Suka Bumi: Farha Pustaka), 2020, hlm. 16.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi kendala hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren I'anatuth Thalibiin.
- b. Untuk mengetahui upaya mengatasi kendala hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren I'anatuth Thalibiin.

2. Manfaat Penelitian

Ada dua macam manfaat yang dapat dikemukakan oleh peneliti terkait dengan permasalahan di atas, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teori, temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, khususnya di bidang mengingat Al-Qur'an, dan mendukung hipotesis tentang penggunaan teknik selama proses menghafal.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, para ahli mengantisipasi bahwa temuan penelitian ini akan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam hal-hal berikut:

1) Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, keterampilan, dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian.

2) Manfaat bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengingat, menghafal, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

3) Manfaat bagi Kesejahteraan Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengasuh peserta didik dalam menyusun peraturan tentang latihan dan metode peningkatan hafalan bagi seluruh peserta didik Pondok Pesantren I'aanatuth Thalibiin.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Ruang Lingkup Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian menghafal Al-Qur'an

Kata *Qara'a-Yaqra'u-Qira'atan-wa Qur'an* yang berarti membaca merupakan akar bahasa Al-Qur'an. Sedangkan Al-Qur'an adalah kata atau wahyu berbahasa Arab dari Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril yang bertindak sebagai perantara. Al-Qur'an diturunkan secara *mutawatir*, ditulis dalam bentuk mushaf yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.¹⁹ Bagi yang membacanya akan bernilai ibadah, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

أَفْضَلُ عِبَادَةٍ أُمَّتِي تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ

Artinya: “Yang paling utama dari ibadah umatku adalah membaca Al-Qur'an”. (H.R Al-Baihaqi).

Menghafal dapat dipahami sebagai suatu aktivitas penanaman materi kedalam ingatan, sehingga nanti dapat direplikasi kembali persis seperti yang pertama kali disajikan. Menghafal merupakan proses mental untuk menanamkan dan menyimpan

¹⁹ Sahid HM, *Ulum Al-Qur'an Memahami Otentifikasi Al-Qur'an* (Surabaya: Pustaka Idea), 2016, hlm. 33.

kesan-kesan yang nantinya sewaktu-waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke pikiran dengan keadaan sadar.²⁰

Begitu pula dengan menghafal Al-Qur'an, yang menuntut akal untuk mengingat setiap huruf dan letak ayatnya melalui bacaan dan pendengaran, yang keduanya dibantu dengan teknik-teknik tertentu. Tujuannya adalah menghafal setiap huruf bahkan ayatnya, sehingga jika diperlukan dapat dibaca atau disimak dengan sempurna dan bermanfaat saat dibaca.

b. Persiapan menghafal Al-Qur'an

Sebelum memulai proses menghafal Al-Qur'an, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Yaitu harus memiliki niat yang benar, tabah dan sabar, konsisten, mampu menjernihkan pikiran dari berbagai pikiran atau kesulitan yang dapat mengganggu pikiran, mampu membaca dengan baik, mendapat restu dari orang tua, serta menjauhi dosa dan sifat-sifat tercela.²¹

Tidak diragukan lagi bahwa segala sesuatu yang kita lakukan harus dipersiapkan secara matang agar mendapatkan hasil yang cukup memuaskan, terutama menghafal Al-Qur'an. Di antara hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah:

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rine ka ipta), 2002, hlm. 29.

²¹ Ahmad Fikri sabiq, Abdul Ckamin, Nur Hidayah, Implementation of tahfidz Qur'an Learning with Al-Qisimi Method, *Jurnal TrbiyTuna*, vol. 11 Nomor 2, 2020, hlm. 146.

1) Niat yang Ikhlas

Para siswa yang berminat menghafal Al-Qur'an atau yang sudah memulainya hendaknya menghafal dengan tujuan yang tulus, yakni mengharap keridhaan Allah SWT, untuk tumbuh kembangnya, dan untuk menguatkan keinginannya, tanpa tekanan dari orang tua atau faktor lainnya. Jika seseorang menghafal Al-Qur'an tanpa didasari oleh motivasi yang benar, maka usahanya akan sia-sia. Pada dasarnya niat yang ikhlas ialah untuk mencari Ridho Allah SWT.²²

2) Memiliki Kesabaran dan Keteguhan yang Kuat

Rahasia untuk mencapai tujuan apa pun, bahkan cita-cita atau keinginan untuk menghafal Al-Qur'an, adalah ketekunan. Mencapai tujuan menghafal akan terhambat jika seorang calon penghafal Al-Qur'an tidak memiliki kesabaran untuk menghafal teks ketika masalah muncul. Oleh karena itu, jika Al-Qur'an sulit untuk dihafal, kita tidak boleh mengeluh atau berkecil hati.²³

3) Lancar Membaca Al-Qur'an

Sebelum menghafal al-Qur'an, sangat dianjurkan untuk lancar dalam membacanya dulu. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Orang yang sudah lancar membaca Al-Qur'an pasti sudah mengenal dan tidak

²² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta : Diva Press,), 2014, hlm. 28

²³ Ahlan Abdullah Solo, Taufiq Nugroho Difla Nadji, Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafalan al-qur'an Di Manu Kota Gede Yogyakarta, *Ulumuddin*, Vol. 8, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 133.

asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal.²⁴

4) Menghindari Maksiat dan Sifat Tercela

Tidak menjauhi atau menghindari dosa menyebabkan kita lupa menghafal Al-Qur'an. Hal ini sama saja dengan tidak menjauhi perbuatan yang dilarang. Ada beberapa cara untuk melakukan dosa, seperti menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang tidak pantas bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Sama halnya dengan dosa pendengaran yang terjadi ketika telinga digunakan untuk berbuat dosa, maka hafalan menjadi hal yang sulit ketika pikiran dalam keadaan berdosa. Hal ini menghambat dan mempersulit dalam menghafal Al-Qur'an seperti: Penyakit hasad, iri hati, dan prasangka buruk terhadap orang lain.²⁵

5) Muraja'ah atau Memperkuat hafalan

Seseorang yang mulai menghafal Al-Qur'an tidak sepatutnya berpindah pada hafalan baru sebelum memperkuat hafalan yang telah ia lakukan sebelumnya secara sempurna. Salah satu hal yang dapat membantu memecahkan masalah ini adalah mengulang hafalan tersebut di setiap ada waktu luang. Mengulang hafalan bisa

²⁴ Wiwin Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta : Diva Press,), 2014, hlm. 52.

²⁵ Wiwi Alawiyah wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Banguntapan: Jogjakarta), 2014, hlm. 114.

dilakukan kapan saja seperti saat shalat wajib atau sunnah, saat menunggu shalat, dan lain sebagainya. Semua itu akan membantu memperkuat hafalan yang telah dilakukan.

6) Dianjurkan Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Penjelasannya bahwa manusia menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan indera tertentu untuk memasukkan satu memori (ayat) ke dalam otaknya, maka jika memori ini dimasukkan dengan menggunakan banyak indera, tentu akan semakin bertambah kekuatan hafalannya. Pandangan adalah salah satu panca indera yang sangat penting dalam menghafal. Karena itu, sebagai penghafal Al-Qur'an harus menetapkan bentuk dan jenis Al-Qur'an agar pandangan mata terbiasa dengannya. Maka, hafalkan dan bacalah dari satu jenis Al-Qur'an.²⁶

7) Istiqomah

Pengulangan membantu siswa mengingat informasi dan kemampuan yang dipelajari, yang merupakan salah satu prinsip dasar pembelajaran. Sebenarnya, untuk menyempurnakan proses pembelajaran, sebagian besar hal yang dipelajari manusia perlu diulang atau dipraktikkan. Untuk mencegah lupa, Nabi Muhammad SAW juga menitipkan petunjuk kepada para sahabatnya untuk

²⁶ Raghīb As-Sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an, Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam), 2007, hlm. 101.

menghafal Al-Qur'an dan membaca serta melafalkannya sesering mungkin.

c. Metode Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang menghafal Al-Qur'an dengan cara yang berbeda-beda. Akan tetapi, jika Anda tidak mampu membacanya tanpa melihat mushaf, maka menghafal Al-Qur'an akan sangat bergantung pada pengulangan bacaan. Seorang guru tahfizh memberikan instruksi selama proses menghafal Al-Qur'an. Tugas-tugas berikut digunakan untuk melaksanakan proses bimbingan:

- 1) *Bin-Nadzar*, yaitu membaca dengan seksama ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal dengan cara berulang kali melihat mushaf Al-Qur'an. Proses ini dilakukan semaksimal mungkin untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang lafadz dan ayat-ayatnya, untuk memudahkan dalam mengingat.²⁷
- 2) *Tahfidz*, cara ini berarti secara bertahap menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca berulang ulang. Misalnya, menghafal satu halaman berarti menghafal satu ayat dengan baik, merantai ayat-ayat yang telah dihafalkan secara lengkap mulai dari ayat pertama, kedua, dan seterusnya.²⁸
- 3) *Talaqqi*, biasanya dikenal dengan istilah metode yang digunakan untuk belajar menghafal Al-Qur'an secara langsung atau antara

²⁷ Syahratul Mubarakah, Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin dan Mu'allimat Nahdhatul Wathan, *Jurnal*, Vol. 4, 2019, hlm. 9.

²⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal al-qur'an*, (Jakarta: Gema Insani), 2008, hlm. 55.

guru dan murid, secara tatap muka, secara individu atau kelompok.²⁹ Dengan metode ini, guru atau ustadz dapat langsung menilai kemampuan membaca dan prestasi murid serta mengoreksi hafalan mereka jika terjadi kesalahan. Sebab, malaikat Jibril yang menjadi utusan Allah SWT telah membuktikan keefektifan strategi ini. Nabi Muhammad SAW pertama kali didatangi oleh malaikat Jibril dengan wahyu atau kitab suci. Setelah itu, Nabi Muhammad SAW membacanya perlahan-lahan hingga hafal.

- 4) *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau men-sima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah disima'-kan kepada guru tahfizh. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.
- 5) *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.³⁰

²⁹ Zheihan Aisyah Achmad, ajat Rujakat, dan Undang Ruslan wahyudin, Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta didik Kelas Al-Qur'an TPQ Darussalam, *Jurnal*, Vol. 5 Nomor 1, hlm. 87-188.

³⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal al-qur'an*, (Jakarta: Gema Insani), 2008, hlm. 57.

d. Tahap-tahap dalam menghafal Al-Qur'an

Menurut Ridhoul wahidi, dalam bukunya *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah*, menyebutkan beberapa tahapan menghafal:

- 1) Membaca ayat-ayat yang akan dihafalkan di hadapan guru Al-Qur'annya.

Membaca atau memperdengarkan ayat atau target ayat yang akan di hafalkan adalah langkah awal dalam menghafal Al-Qur'an, hal ini bertujuan untuk memastikan bacaan kita sudah benar dari setiap segi hukum tajwidnya.

- 2) Menghafal ayat yang sudah diperdengarkan ke guru Al-Qur'annya.

Para siswa dapat memulai dengan menghafal satu ayat hingga mereka menguasai aturannya, kemudian beralih ke ayat lain hingga mereka menguasai semuanya, kemudian menggabungkan kedua ayat tersebut hingga mereka fasih, dan seterusnya hingga hasil yang diinginkan tercapai. Ini adalah langkah kedua setelah mendengarkan ayat yang akan dihafal. Setelah Anda mencapai tujuan, ulangi semua ayat yang telah Anda pelajari hingga Anda dapat mengucapkannya dengan mudah. Ulangi hingga 20 kali atau lebih agar hafalan tertanam kuat dan terdapat gambaran susunan ayat yang dihafal.³¹

³¹ Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-qur'an Meski Sibuk Sekolah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo), 2017 hlm. 20.

3) Setoran hafalan

Tentu saja hafalan yang akan disetorkan sudah matang dan bebas kesalahan saat kita melangkah ke tahap penyetoran. Jangan menggunakan hafalan setengah lancar atau tidak lancar saat menyetor. Sebab akan sulit saat guru melihat setoran tersebut. Untuk memastikan hafalan ayat tersebut akurat, persiapkan hafalan sebelum diserahkan kepada guru. Sebelum menyetorkan kepada guru, akan lebih baik lagi jika menyetorkan kepada teman sejawat atau orang yang lebih paham darinya.

4) Mengulang hafalan atau *Muraja'ah*

Hal ini dapat meningkatkan pemahaman bacaan dan kualitas hafalan sepanjang tahap pengulangan. Hafalan dapat diulang secara berkelompok, dengan meminta orang lain membantu mengulang ayat atau halaman yang telah dihafal, dengan menatap mushaf sambil membaca sendiri, atau dengan berpasangan dengan teman untuk saling mendukung jika ada hafalan yang terlupakan.

5) Evaluasi hafalan

Setelah mengulang hafalan lama dan baru berkali-kali hingga mencapai target hafalan juz, evaluasi merupakan langkah terakhir. Murid harus menghafal minimal satu juz agar bisa melanjutkan ke tahap evaluasi, yaitu menilai apakah ayat atau juz yang dihafal sudah benar-benar tertanam di otak. Jika pada

tahap evaluasi ini santri tidak lulus maka harus kembali pada tahap pengulangan hafalan untuk memantapkan juz yang sudah dihafal.³²

2. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

Seorang guru harus selalu siap memberikan dorongan kepada setiap siswa saat mereka menghafal Al-Qur'an. "Motivasi terdiri dari menciptakan lingkungan yang membuat anak muda ingin melakukan apa yang dapat mereka lakukan," dan ini menurut kata S. Nasution.

Metode janji (targhib dan tarhib) dan bercerita merupakan dua cara untuk memotivasi orang agar mau belajar. Teknik ini digunakan di seluruh Al-Qur'an untuk menggugah orang agar beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, berpegang teguh pada ajaran Islam, melakukan ibadah wajib, menjauhi maksiat dan hal-hal yang dilarang Allah SWT, serta mengamalkan istiqomah dan takwa.

Salah satu metode terpenting untuk memotivasi anak adalah dengan menggunakan ancaman, janji, dan hadiah. Misalnya, menghukum seseorang yang kesulitan menghafal atau memberi hadiah kepada mereka yang mampu menghafal setiap hari dengan menjanjikan hadiah atau hal lainnya.

Menggunakan cerita untuk menginspirasi motivasi dapat meningkatkan fokus, membangkitkan minat dalam mendengarkan, dan

³² Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-qur'an Meski Sibuk Sekolah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo), 2017, hlm. 21-22.

membangkitkan kegembiraan terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu, manusia telah menggunakan cerita untuk mengajar dan belajar sejak zaman dahulu. Cerita merupakan cara lain yang digunakan Nabi Muhammad SAW untuk mendidik jiwa para pengikutnya. Kisah memiliki pengaruh besar dalam merangsang pikiran dan keinginan mereka untuk mendengar guna memetik pelajaran dan hikmah.³³

3. Analisis Kesulitan dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam bukunya Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an, Ahmad bin Salim Baduwailan menyebutkan sejumlah hal yang menyebabkan seseorang sulit menghafal Al-Qur'an dan menyebabkan lupa Al-Qur'an. Hal tersebut harus diwaspadai dan dihindari jika ingin menghafal Al-Qur'an. Menurut Ahmad bin Salim Baduwailan, faktor yang menyebabkan seseorang sulit menghafal Al-Qur'an adalah faktor yang menyebabkan seseorang sulit menghafalnya. Hal ini karena halangan dan rintangan merupakan hal yang sama, yakni menjadi penghalang yang menghalangi seseorang untuk menghafal Al-Qur'an, yang jika tidak dihindari atau dihilangkan, akan menyebabkan seseorang lupa Al-Qur'an.

Berikut beberapa faktor yang disampaikan oleh Wiwi Alawiyah Wahid seorang Hafidzah dari Cirebon, beliau mengatakan:

- a. Tidak menguasai *Makharijul Huruf* dan Tajwid

³³ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari sunnah Nabi*, (Jakarta Selatan: Penerbit hikmah), 2002, hlm. 155-160.

- b. Tidak sungguh-sungguh
- c. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat
- d. Tidak banyak berdo'a
- e. Berganti ganti mushaf Al-Qur'annya
- f. Bersikap sombong
- g. Tidak istiqamah
- h. Tidak rutin *Muraja'ah* serta malas melakukan dan menyimak hafalan
- i. Terlalu berambisi menambah hafalan baru.³⁴

Karena jalan menuju hafalan Al-Qur'an itu panjang dan luas, maka perlu dihindari beberapa keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan menghafal. Siapa pun yang ingin menempuhnya harus memiliki cita-cita yang kuat, bertekad, ikhlas, dan mampu. Selain itu, ia menyisihkan sebagian waktunya untuk tahfidz, atau menghafal dan mengulang-ulang apa yang telah dipelajarinya, daripada untuk tujuan lain. Kemudian, ia memastikan bahwa prioritas utama sudah beres sebelum mengalokasikan waktu yang sesuai. Karena yang dimaksud dengan hafalan ialah membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara berkesinambungan tanpa sendat.³⁵

Karena rumusan masalah tersebut sesuai dengan keadaan santri yang diteliti, maka peneliti menggunakan teori faktor penghambat hafalan Al-

³⁴ Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-qur'an Meski Sibuk Sekolah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo), 2017, hlm. 133.

³⁵ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo, Kisawah), 2014, hlm. 95-96.

Qur'an yang dikemukakan oleh Wiwi Alawiyah Wahid sebagai tolok ukur atau indikator untuk mengetahui apakah santri tersebut mengalami kendala dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat, kriteria tersebut direduksi menjadi serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada santri itu sendiri, para pendengar dan pengasuh, dan jika diperlukan kepada masyarakat sekitar Pondok Pesantren.

4. Upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an

Langkah yang perlu dilakukan adalah dengan berupaya mengatasi kendala tersebut atau mencari jawaban atas permasalahan hafalan Al-Qur'an apabila sudah diketahui bentuk dan sumber kesulitan hafalan Al-Qur'an. Menurut Nur Faizin Muhith, membuka dan membaca Al-Qur'an perlu dilakukan lebih sering. Perlu lebih sering, tetapi tidak harus lebih lama. Lupa merupakan salah satu kendala yang sering dialami oleh para penghafal Al-Qur'an. Untuk mengatasi kendala tersebut, seorang penghafal Al-Qur'an harus mengulang-ulang apa yang telah dipelajarinya. Mengulang atau muraja'ah juga harus dilakukan agar hafalan nya tetap bertahan dan semakin bagus.³⁶

Berdasarkan tesis yang dikemukakan oleh Nur Faizin Muhith di atas, peneliti berpendapat bahwa para pengurus dan pendengar santri memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan

³⁶ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Banyuwangi Surakarta, Al-Qudwah Publish), 2013, hlm. 51-52.

membimbing kegiatan sehari-hari santri selama mereka menempuh pendidikan di Pesantren.

Mengenai upaya untuk mengatasi kesulitan atau tantangan dalam menghafal Al-Qur'an, berikut beberapa kutipan lain yang dikutip melalui penelitian-penelitian terdahulu:

a. Rani Helna Putri dalam skripsinya mengungkapkan upaya untuk mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Guru menggunakan metode talaqqi, yang juga dikenal sebagai metode implementasi, untuk membantu siswa yang kesulitan menghafal. Metode ini melibatkan guru yang membaca ayat-ayat yang telah diingat siswa dan meminta mereka mengikutinya sehingga mereka dapat mengingat dan mengingat ayat tersebut.
- 2) Selain itu, guru berupaya menyelenggarakan MABIT, atau Malam Membangun Iman dan Taqwa. Latihan Mabit ini bertujuan untuk membantu siswa yang kesulitan menghafal Al-Qur'an agar dapat mencapai targetnya. Siswa berkonsentrasi pada hafalan Al-Qur'an selama kegiatan ini, yang selalu dilakukan dengan bantuan guru.
- 3) Motivasi dan pemberian penghargaan baik bentuk hadiah dan apresiasi kepada siswa juga merupakan upaya guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menghafal.³⁷

³⁷ Rani Helna Putri, *Analisis Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat*, (Skripsi, IAIN FTK Batu Sangkar), 2022, hlm. 64-70.

b. Hasil penelitian Izzatul Umniyah yang berjudul Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Santri dikutip oleh peneliti karena dapat dijadikan sebagai acuan penelitian peneliti sendiri dan relevan dengan keadaan santri yang diteliti. Beberapa upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

- 1) 1) Adanya tata tertib di Pesantren: Santri akan lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan program di Pesantren jika tata tertib sudah ada.
- 2) Dorongan dari pengasuh merupakan salah satu cara untuk menyalakan semangat seseorang. Memberikan motivasi kepada diri sendiri maupun orang lain penting dilakukan karena tentu saja tidak selamanya semangat dalam menghafal Al-Qur'an selalu ada.
- 3) Refreshing juga penting dilakukan karena dapat membantu santri yang sedang jenuh dalam belajar dan mengikuti kegiatan di Pesantren. Apalagi dalam menghafal Al-Qur'an butuh pikiran yang tenang untuk bisa menghafalnya dengan baik dan lancar.³⁸

Upaya Nur Faizin Muhith dapat kita lihat kemiripannya dengan dua penelitian terdahulu tentang strategi mengatasi kendala menghafal Al-Qur'an. Strategi tersebut antara lain: memperbanyak

³⁸ Izzatul Umniyah, *Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an bagi Mahasiswa*, (Skripsi, FTK UIN Maulana Malik Ibrahim), 2018, hlm. 95-99.

frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an; menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif, pemilihan waktu dan tempat, penggunaan metode talaqqi, pemberian MABIT atau karantina, pemberian motivasi dan reward, serta penegakan aturan dan pemberian minuman.

Seiring dengan upaya yang telah dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren I'aaanuth Thalibiin Perawang, peneliti yakin bahwa rujukan dari buku-buku dan hasil penelitian terdahulu telah sesuai dengan kondisi santri yang akan diteliti. Peneliti berharap hal tersebut dapat membantu santri di Pondok Pesantren I'aaanuth Thalibiin dalam mengatasi kendala menghafal Al-Qur'an.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Jurnal Raihan Nurtsany tentang *“Penanganan Problematika Menghafal Al-Quran Bagi Santri di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata”*. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa para santri penghafal Al-Quran memiliki beragam problem selama kegiatan menghafal Al-Quran. Ada dua problem yang dibedakan yaitu problem internal (dalam diri) dan problem eksternal (luar diri). Seperti rasa malas, tidak sabar, putus asa, tidak bisa mengatur waktu dan memanfaatkan waktunya dengan baik, tidak mampu disiplin pada kegiatan tahfizh, lupa, dan bermaksiat. Beragam problem yang dihadapi para santri penghafal Al-Quran, menuntut santri untuk aktif serta inovatif untuk mencari solusi atas problematika yang mereka hadapi. Adapun usaha-usaha yang mereka

lakukan adalah dengan cara berwudhu, ber-mujahaddah, mencari kegiatan yang positif, berkonsultasi dengan para asatidz, orang tua dan teman, membaca buku-buku inspiratif, bersabar, tetap beristiqomah meski mengalami kendala dalam menghafal, istirahat yang cukup, berusaha memahami dan mengamalkan isi ayat yang sudah dihafal untuk menguatkan hafalan. Dengan begitu para santri menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif dan nyaman untuk mereka menghafal.³⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang kendala dalam menghafal Al-Qur'an dan penelitian di Pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang penanganan masalah dalam menghafal Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang menganalisis kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Jurnal yang diteliti oleh Marliza Oktapiani dengan judul "*Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an*". Menghafal al-Qur'an merupakan suatu aktivitas yang sangat mulia. Itulah sebabnya, orang yang mampu menghafal al-Qur'an akan mendapatkan karunia yang istimewa dan luar biasa. Menghafal Al-Qur'an memang memakan waktu yang relatif panjang dan tidak mudah. Dikatakan tidak mudah karena ketika seseorang ingin memulai untuk

³⁹ Raihan Nurtsany et al., Penanganan Problematika Menghafal Al Quran Bagi Santri Di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata, *Lebah* Vol 14, nomor 1 (2020).

menghafal, ia harus memiliki persiapan yang matang. Penghafal Al-Qur'an juga wajib menjaga hafalannya, memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an serta bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an dikatakan memakan waktu yang relatif panjang.⁴⁰ Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian pertama membahas derajat kecerdasan spiritual dan kemampuan menghafal Al-Qur'an, sedangkan penelitian kedua membahas tantangan menghafal Al-Qur'an saja.

3. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Khalid, Rofiqotul Munifah, dan Aida Dwi rahmawati yang berjudul "*Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren*".⁴¹ Jurnal ini mengkaji dampak penggunaan metode muraja'ah untuk menghafal Al-Qur'an dan mengidentifikasi unsur-unsur yang memudahkan dan menghambat penggunaannya di Pondok Pesantren Jawa Timur. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan muraja'ah dalam proses menghafal Al-Qur'an bermanfaat. Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki kesamaan, yaitu keduanya melihat hal yang sama, yaitu menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi, keduanya memiliki fokus yang berbeda; penelitian pertama

⁴⁰ *Jurnal* Marliza Oktapiani , Tingkat kecerdasan spiritual dan kemampuan menghafal al-Qur'an (Universitas Islam As-syafi'iyah, Tahdzib Akhlaq) Nomor 5, Vol. 1, 2020.

⁴¹ Abdul Khalid, Rofiqul Munifah, Aida Dwi rahmawati, Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Menghafal al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren, *Al-Ta'bid*, vol. 14, Nomor 1, 2021.

berfokus pada efektivitas metode muraja'ah, sedangkan penelitian kedua akan menganalisis tantangan yang terkait dengan menghafal Al-Qur'an.

Peneliti tertarik untuk meneliti Analisis Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin Perawang Kabupaten Siak setelah membaca ketiga penelitian terdahulu.

C. Kerangka Berfikir

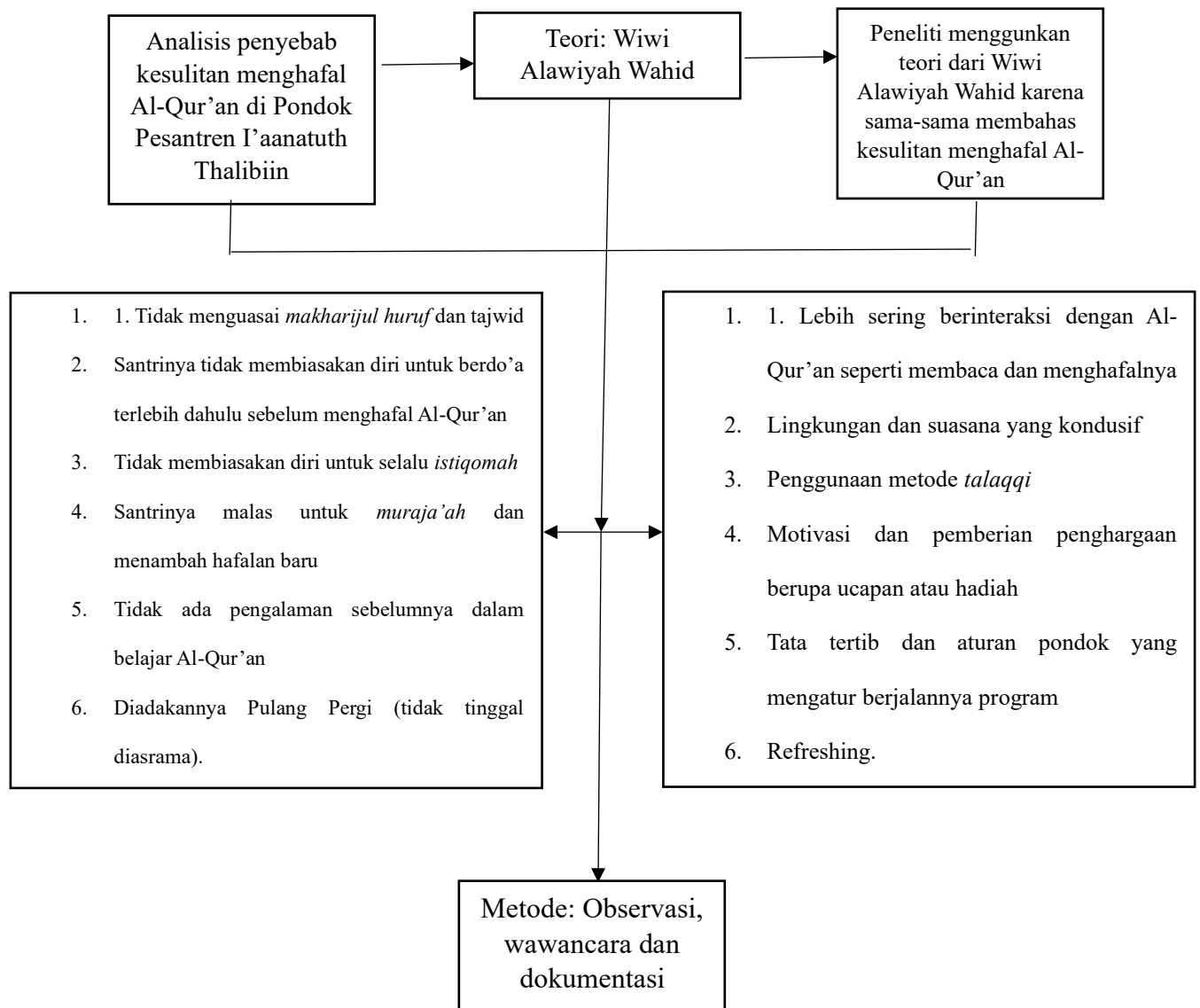
Teknik menyimpan, menjaga, dan melindungi keutuhan Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dikenal dengan istilah hafalan. Hafalan dapat mencegah terjadinya perubahan dan pemalsuan serta dapat menghindarkan dari lupa sebagian atau seluruhnya. Generasi muda cenderung lebih mengandalkan alat komunikasi, terutama mengingat perkembangan zaman saat ini. Meningkatnya jumlah pemuda di masyarakat kita yang tidak menghafal Al-Qur'an disebabkan oleh kurangnya ketaatan mereka terhadap teksnya.

Padahal Al-Qur'an-lah yang akan memberi manfaat bagi kita di akhirat nanti. Saat ini banyak anak-anak yang bercita-cita menjadi penyanyi, pelukis, model, dan profesi lainnya, tetapi tidak banyak yang bercita-cita menjadi hafidz Al-Qur'an. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban kita sebagai umat Islam untuk melahirkan generasi hafidz Al-Qur'an yang mampu menggugah keinginan untuk menjadi hafidz/ah. Hal ini dilakukan karena hukum fardhu kifayah, yaitu hukum hafalan Al-Qur'an.

Di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin Perawang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang akan menyiapkan para generasi muda

yang paham akan agama islam, berakhlak mulia dan lebih cinta terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian secara skema dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:

Gambar II.01 Skema Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak tepatnya di Pondok Pesantren I'aanatuth Thalibiin Perawang, peneliti akan melakukan penelitian. Peneliti memilih lokasi tersebut karena Ustadz Reji Abdullah menyampaikan bahwa selain menitikberatkan pada kitab-kitab gundul, Pondok Pesantren tersebut dalam setahun terakhir ini telah berupaya untuk memperluas manfaatnya dengan mendirikan kelas Tahfidz Khusus yang telah berdiri selama tiga tahun namun tidak dilanjutkan lagi karena banyaknya santri yang kesulitan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian lebih mendalam pada kelas VII MTS di Pondok Pesantren tersebut. Peneliti membutuhkan waktu

⁴² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)2008, hlm. 4.

sekitar dua bulan untuk melakukan pengumpulan data di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Sepuluh orang santri kelas VII Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin yang masih mengalami kendala dalam menghafal Al-Qur'an menjadi subjek penelitian ini.

2. Subjek Penelitian

Tantangan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin menjadi fokus penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Proses penelitian dapat dibantu dan ditingkatkan dengan ketiga teknik ini. Berikut ini adalah deskripsi teknik pengumpulan data:

1. Observasi

Untuk memperoleh gambaran tentang subjek yang diteliti, yang kemudian disusun secara metodis dalam laporan penelitian, observasi digunakan dalam penelitian ini untuk menyaksikan secara langsung semua kegiatan dan hasil selama penyelidikan. Hal ini dilakukan dengan membuat catatan dan berinteraksi dengan lingkungan penelitian.

Hal ini dikarenakan observasi memang digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.⁴³

2. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara bebas (tidak terstruktur) untuk penelitian ini. Peneliti dapat mengubah kata-kata pada setiap pertanyaan berdasarkan keadaan pada saat wawancara dan sesuai kebutuhan karena wawancara ini bersifat terbuka dan dapat disesuaikan. Jenis metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang peneliti kumpulkan dari pendapat responden.⁴⁴

3. Dokumentasi

Penggunaan teknik dokumenter membantu peneliti mengumpulkan data penting untuk penelitian mereka karena meningkatkan dan mendukung informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data untuk proyek ini, semua kegiatan yang berhubungan dengan wawancara akan didokumentasikan dengan menggunakan peralatan seperti kamera dan alat perekam. Dokumentasi foto dan rekaman merupakan sumber utama yang penting yang digunakan dalam penelitian ini.

⁴³ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara) 2009, hlm. 175.

⁴⁴ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara) 2009, hlm. 176.

4. Keabsahan Data Penelitian

Data atau pengetahuan yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif dapat dianggap asli dan sah jika tidak ada perbedaan antara pernyataan peneliti dan pengalaman nyata subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik berikut untuk mengumpulkan kriteria data:

1. Meningkatkan ketekunan

Untuk menjadi lebih gigih, seseorang harus mengamati dengan lebih saksama dan konsisten. Hal ini memungkinkan untuk mendokumentasikan kepastian dan pemrosesan data secara jelas dan metodis. Kegigihan yang ditingkatkan memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi apakah informasi yang mereka temukan tidak akurat. Demikian pula, ketekunan yang lebih baik memungkinkan peneliti untuk memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis pada subjek yang diamati.⁴⁵

2. Triangulasi

Dalam penilaian kredibilitas data, triangulasi dapat dipahami sebagai metode untuk memverifikasi informasi dari berbagai sumber pada waktu yang berbeda dan dengan cara yang berbeda. Triangulasi teknis adalah jenis triangulasi yang digunakan dalam penyelidikan ini. Peneliti menggunakan berbagai pendekatan untuk memverifikasi data dari sumber yang sama guna melakukan triangulasi teknis. Menurut

⁴⁵ Arnild Augina Mekarisce, Teknik pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, Nomor 3, 2020, hlm. 150.

Sugiyono triangulasi diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴⁶

3. Menggunakan bahan referensi

Dukungan untuk mengonfirmasi data yang telah ditemukan peneliti mencakup materi referensi. Misalnya, data dari wawancara mendalam terhadap informan dilengkapi dengan rekaman audio visual selama wawancara mendalam.⁴⁷

5. Teknik Analisis Data

Proses pengolahan, pembedaan, dan klarifikasi data yang diperoleh sebelum disiapkan untuk penyajian dikenal sebagai aktivitas analisis data. Teknik analisis data harus metodis, transparan, disiplin, dan dapat dijelaskan.

Menurut Bogdan & Biklen dalam bukunya Lexy J. Moleong mengatakan bahwa: Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁸

⁴⁶ Reyvan Maulid Pradistya, *Teknik triangulasi dalam pengolahan data kualitatif*, 2022.

⁴⁷ Arnild Augina Mekarisce, Teknik pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, Nomor 3, 2020, hlm. 150.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2011, hlm. 248.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Peneliti menggunakan strategi reduksi data untuk memproses dan mengevaluasi data setelah mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian disimpan dalam bentuk catatan dan rekaman media lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah memilih dan memilah data serta informasi yang menjadi pokok dan fokus peneliti yang dapat mempertajam gambaran tentang hasil yang telah diperoleh.⁴⁹

2. Penyajian Data (data display)

Penyajian data merupakan pendekatan berikutnya setelah proses reduksi data. Data dapat disajikan dalam berbagai cara, termasuk matriks, grafik, bagan, diagram, dan jaringan, untuk menunjukkan gambaran keseluruhan atau aspek tertentu dari penelitian ini. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi data.⁵⁰ Dalam penelitian jenis kualitatif penyajian data dilakukan biasanya dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan. Temuan awal hanya bersifat sementara dan akan diubah

⁴⁹ Ariesto Hadi Sutopo & Adrianus Arief, *Terampil Mengolah data Kualitatif Dengan NVIVO*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2010, hlm. 11-12.

⁵⁰ Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 2014, hlm. 216.

jika pengumpulan data lebih lanjut terbukti tidak cukup untuk memvalidasi dan mendukungnya. Namun, temuan awal dapat dipercaya atau diandalkan jika temuan awal didukung oleh bukti yang kuat dan dapat dipercaya dan peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lebih lanjut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren I'aaatuth Thalibiin Perawang

Pondok Pesantren Modren I'aaatuth Thalibiin adalah salah satu lembaga pendidikan agama yang terdapat didesa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Propinsi Riau. Pondok pesantren ini berdiri sudah hampir 32 tahun lebih, berdiri di sebidang tanah wakaf dari masyarakat yang berukuran sekitar 4 hektar lebih.

Pondok Pesantren I'aaatuth Tahlibiin Perawang Kabupaten Siak terdiri dari dua lembaga pendidikan, yaitu Madrasah Tsanawiyah yang setingkat dengan SMP yang merupakan lembaga pertama berdiri di Pondok tersebut yaitu tanggal 03 September 1993, yang mana kepala sekolah MTs tersebut adalah Ustadz Drs. Sarkawi Idrus, dengan banyaknya minat masyarakat untuk masuk kepondok tersebut maka didirikan pula Madrasah Aliyah yang setingkat dengan SMA yaitu pada tanggal 17 Juli 2002, kepala sekolah MA tersebut adalah Ustadz Syafri S.HI.

Adapun pimpinan Pondok Pesantren I'aaatuth Thalibiin ini adalah Buya H. M amin R. Lc, beliau merupakan lulusan dari Cairo Mesir. Setelah menyelesaikan studinya beliau kembali dan berniat mendirikan sebuah Pondok Pesantren. Adapun nama Pondok Pesantren yang didirikan beliau adalah Pondok Pesantren I'aaatuth Thalibiin, adapun nama dari pondok

tersebut adalah diambil dari nama sebuah kitab yang umumnya biasa dipelajari di Pondok Pesantren yaitu kitab I'aaanath Thalibiin.⁵¹

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin

a. Visi

Terwujudnya lulusan intelektual yang unggul dalam penguasaan Al-Qur'an dan teknologi, serta menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama ditengah masyarakat.

b. Misi

- 1) Mencetak Hafidz dan hafidzah Qur'an
- 2) Menjadikan peserta didik menguasai Al-Qur'an dan berperilaku islami
- 3) Membekali peserta didik yang memiliki pengetahuan dan akhlaqul karimah serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4) Memberi pemahaman tentang Syaqqofah Islami
- 5) Menjadikan Madrasah yang selalu memberikan kemaslahatan.⁵²

3. Data keadaan Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin Perawang

Di dalam sebuah lembaga, seorang guru atau yang dikenal dengan sebutan ustadz/ah memegang peranan penting dalam proses belajar

⁵¹ Fitri Wulandari (TU), *Wawancara*, Perawang, 18 Februari 2025, pukul 13.00 WIB.

⁵² *Dokumentasi*, Visi dan Misi Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin Perawang, 18 Februari 2025.

mengajar. Tugas ustadz/ah adalah menyediakan materi bagi para santri. Selain itu, tugas ustadz/ah adalah membimbing dan mengarahkan santri agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Jumlah ustadz/ah di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin Perawang adalah dua puluh delapan orang. Berikut ini akan dijelaskan tabel-tabelnya.

Tabel IV.01 Data Keadaan Ustadz/ah di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin Perawang.⁵³

No.	Nama	Tempat/lahir	Pendidikan	Kedudukan
1.	H. M. Amin, R. Lc	RS Okura, 25/12/1963	S1	Pimpinan
2.	Syafri, S. HI	Perawang, 27 Maret 1979	S1	KA MA
3.	Drs. Sarkawi	Balai Jering, 27/11/1964	S1	KA MTS
4.	Sumarni, S. Ag	Batu Gajah, 25/03/1969	S1	Guru
5.	Awis Karni, S. Ag	Bangkinang, 14 /12/1967	S1	Guru
6.	Zaimun, S. Ag	Perawang, 05/04/1974	S1	Guru
7.	Tri Indra Yenni, A. Ma	Bukit Tinggi, 22/06/1969	S1	Guru
8.	Yengsi Putri Tama, S. Pt	Batang Kapas, 09/01/1983	S1	Guru
9.	Fitra Putra jamil, S. Pd	Padang, 21/06/1987	S1	Guru
10.	Mamik Ariyanti, S. Pd	Sragen, 11/03/1982	S1	Guru
11.	Reji Abdullah, S. ud	Rokan, 05/01/1992	S1	Guru
12.	Lailatul Asra, S. Sos. I	T. Babungo, 16/02/1983	S1	Guru
13.	Hj. Jariah, SE	Pekanbaru, 06/07/1980	S1	Guru
14.	Sri Henni Marni, S. Sos	Pekanbaru, 13/03/1972	S1	Guru
15.	Basri Al Hafidz, S. Pd	Perawang, 12/06/1989	S1	Guru
16.	Hayatun Nupus, S. Pd	Simpang Kubu, 04/04/1994	S1	Guru
17.	Fauziah, S. Ag	Pasaman barat, 11/03/1999	S1	Guru
18.	Gaby Mirza Islami, S. H	Perawang, 30/02/1998	S1	Guru
19.	Yuni Herliawati, S. Kom	Medan, 20/09/1994	S1	Guru
20.	Siti Fatimah	Pekanbaru, 24/04/2001	MA	Guru
21.	Dalkit Daulay, S. Pd	Medan, 09/09/1993	S1	Guru
22.	Ahmad Akhir, S. Ag	Padang, 10/12/1996	S1	Guru
23.	Muhammad Arif, S. Ag	Perawang, 23/12/1998	S1	Guru
24.	Syahrul Hidayat, S. Ag	Perawang, 12/01/1999	S1	Guru
25.	Tirta Handayani, S. Pd	Perawang, 04/05/1995	S1	Guru
26.	Zakiyah Rifqah, Lc	Perawang, 29/05/2000	S1	Guru
27.	Siti Mawardah	Pekanbaru, 13/10/2003	MA	Guru

⁵³ *Dokumentasi*, Data keadaan Ustadz/ah Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin Perawang, 18 februari 2025

4. Data keadaan santri kelas VII di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin Perawang

Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin Perawang memiliki jumlah santri 273 orang santri, untuk dikelas VII nya berjumlah 57 orang santri, adapun data santri kelas VII di Pondok pesantren I'aaanath Thalibiin saat ini sebagai berikut:

Tabel IV.02 Data keadaan Santri Kelas VII di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin Perawang⁵⁴

No.	Tingkat	Jumlah Santri
1.	Iqra'	2 orang santri
2.	Tahsin	12 orang santri
3.	Menghafal	43 orang santri

Dari 57 siswa kelas VII, dua orang masih Iqra', dua belas orang dalam tahap Tahsin, dan empat puluh tiga orang telah diberi izin untuk menghafal. Kali ini, peneliti memilih judul "Analisis Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin Perawang Kabupaten Siak" dan difokuskan pada 44 siswa yang baru hafal teks tersebut.

⁵⁴ *Wawancara*, Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin, 18 Februari 2025

5. Data keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin Perawang.

Sarana dan prasarana merupakan unsur penting dari setiap lembaga pendidikan untuk kelancaran operasional sekolah, khususnya yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Berikut ini adalah informasi mengenai prasarana dan sarana Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin:

Tabel IV.03 Data keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren

I'aaanath Thalibiin Perawang⁵⁵

No.	Jenis Bangunan	Jumlah
1.	Ruang Kelas	16
2.	Ruang Sarpras	1
3.	Ruang UKS	2
4.	Kantor	2
5.	Koperasi	1
6.	Asrama Santri Putri	16
7.	Asrama Santri Putra	16
8.	Rumah Ustadz/ah	4
9.	Kamar Mandi Santri Putri	6
10.	Kamar Mandi Santri Putra	6
11.	Kamar Mandi Ustadz/ah	2
12.	Kamar Mandi Tamu	2
13.	Masjid	1

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap sarana dan prasarana di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin Perawang menunjukkan bahwa pada Tabel 4.3 memang benar keadaan sebenarnya di lokasi penelitian.

⁵⁵ *Observasi, Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin, 18 Februari 2025*

6. Jadwal kegiatan santri

Komponen penting lain dari suatu lembaga adalah kalender kegiatannya, yang memastikan bahwa semua kegiatan direncanakan dan dilaksanakan sesuai jadwal. Adapun jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren I'aaanuth Thalibiin Perawang sebagai berikut:

Tabel IV.04 Jadwal Kegiatan Santri⁵⁶

No.	Waktu	Kegiatan
1.	04.00-05.15	Mandi
2.	05.15-06.00	Shalat Subuh+Tadarus
3.	06.00-06.15	Mufrodat Subuh
4.	06.15-06.45	Persiapan Berangkat Sekolah
5.	06.45-09.00	Kegiatan Belajar Mengajar
6.	09.00-09.30	Istirahat+Sahalat Dhuha
7.	09.30-12.10	Kegiatan Belajar Mengajar
8.	12.10-13.00	Istirahat+Shalat Dzuhur
9.	13.00-15.40	Kegiatan Belajar Mengajar
10.	15.40-16.00	Shalat Ashar
11.	16.00-17.30	Istirahat Pulang Sekolah+Olahraga
12.	17.30-19.30	Persiapan Shalat Maghrib+Tadarus
13.	19.10-19.40	Makan Malam
14.	19.40-20.10	Shalat Isya
15.	20.10-21.30	Belajar Malam
16.	21.30	Istirahat

Kegiatan menghafal dan muraja'ah santri memang tidak ada di jadwal kegiatan rutin santri, oleh karena itu untuk menambah dan mengulang hafalan Al-Qur'annya santri memang membuat jadwalnya sendiri, seperti diwaktu setelah Shalat Subuh dan setelah Shalat Maghrib.

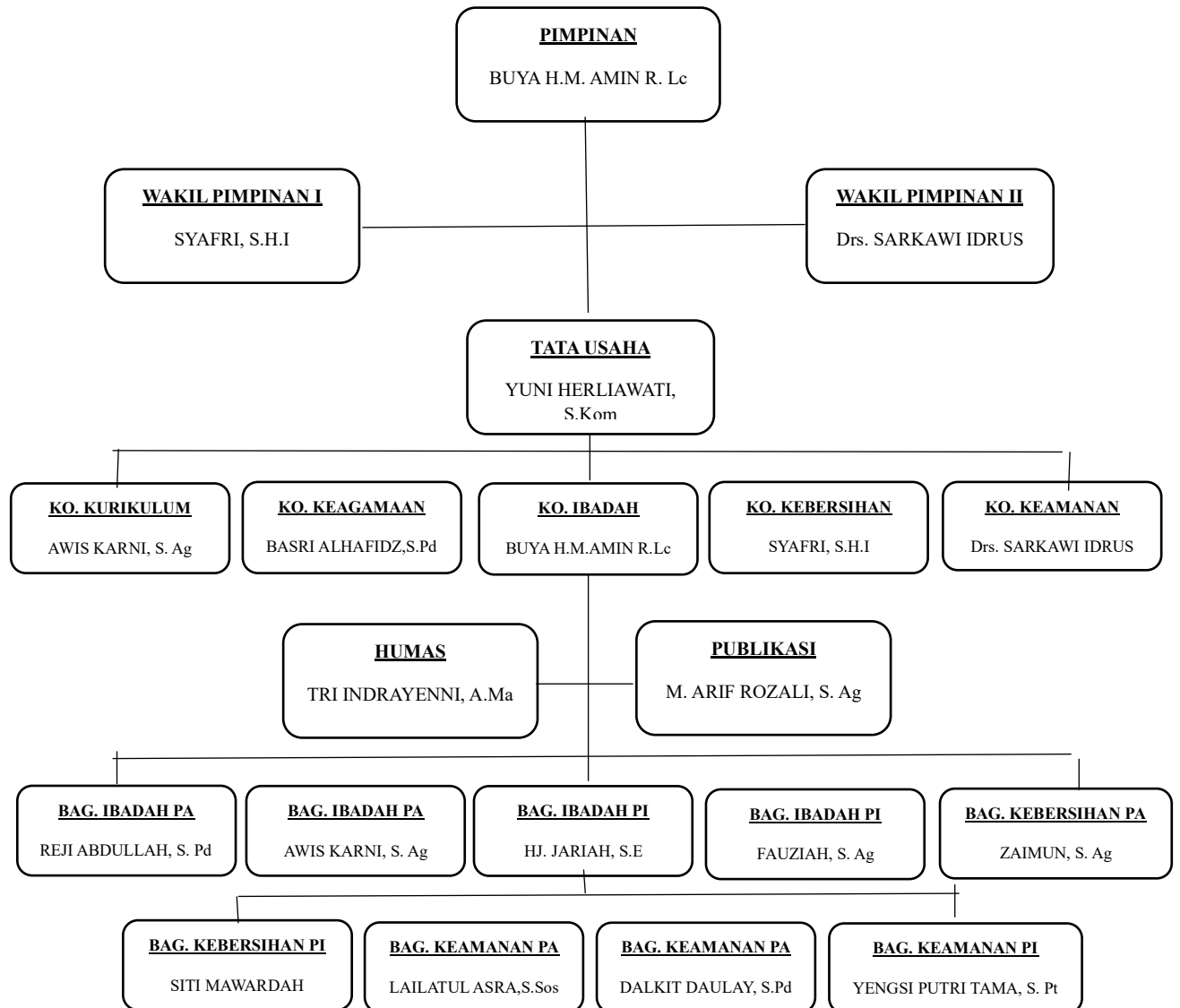
⁵⁶ Wawancara, Pondok Pesantren I'aaanuth Thalibiin, 18 Februari 2025

7. Struktur organisasi di Pondok Pesantren I'aaatuth Thalibiin Perawang.

Ustadzah Fitri Wulandari, TU Pondok Pesantren I'aaatuth Thalibiin, mempersilakan peneliti melihat akta notaris Yayasan untuk mengetahui lebih jauh mengenai struktur administrasi pondok pesantren tersebut. Struktur manajemen dan organisasi Pondok Pesantren I'aaatuth Thalibiin adalah sebagai berikut:

Bagan IV.02 Struktur Organisasi Pondok Pesantren I'aaanath

Thalibin⁵⁷



⁵⁷ Dokumentasi, Pondok Pesantren I'aaanath Thalibin, 18 Februari 2025

B. Penyajian Data

1. Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren

I'aanatuth Thalibiin

Menganalisis unsur-unsur yang menyebabkan kendala yang dihadapi santri Pondok Pesantren I'aantauth Thalibiin dalam menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu metode yang digunakan peneliti untuk mengetahui secara lebih tepat penyebab kendala tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri dan pengurus pondok pesantren serta bagian tahfidz, santri Pondok Pesantren I'aantauth Thalibiin Perawang mengalami kendala dalam menghafal Al-Qur'an.

Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kendala santri dalam menghafal Al-Qur'an, para ulama menganalisis berdasarkan teori Wiwi Alawiyah Wahid sebagai berikut: tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid, tidak membiasakan diri untuk berdo'a, tidak istiqamah, tidak rutin *muraja'ah* serta malas menyetorkan hafalan barunya.⁵⁸ Ditambah dari hasil wawancara dan observasi selama penelitian peneliti menemukan satu faktor unik yang tidak di sebutkan oleh Wiwi Alawiyah Wahid yakni faktor pengalaman sebelumnya dan faktor diadakannya sistem Pulang Pergi (tidak tinggal diasrama) khusus kelas VII. Maksud dari faktor pengalaman sebelumnya yaitu santri belajar Al-Qur'an sebelum masuk ke Pondok Pesantren I'aanatuth Thalibiin, dan faktor dari diadakannya sistem Pulang

⁵⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta, Diva Press), 2014, hlm. 133.

Pergi (tidak tinggal diasrama) ini yaitu kelas VII datang kepondok dari pagi untuk sekolah kemudian pulang lagi disore harinya ketika jam sekolah telah selesai, mereka tidak tinggal diasrama sebagaimana Pondok Pesantren seharusnya, dua faktor inilah yang peneliti gunakan sebagai indikator tambahan untuk mengetahui penyebab kesulitan atau hambatan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Kedua unsur tersebut selanjutnya akan digunakan oleh peneliti untuk membuat soal-soal yang akan dijadikan sebagai tolok ukur atau indikator bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Berikut ini adalah indikator-indikator yang dimaksud oleh peneliti:

a. Tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid

Dua ilmu dasar untuk mempelajari, membaca, dan menghafal Al-Qur'an adalah ilmu tajwid dan ilmu *makharijul huruf*. Jika kedua ilmu ini masih kurang, niscaya akan semakin menyulitkan Anda dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, jika Anda banyak melakukan kesalahan saat menyimak, hafalan Anda tidak akan diterima oleh pendengar. Sesuai dengan apa yang dikatakan Ustadz Ahmad Akhir:

Santri yang masih keliru dalam penyebutan huruf, sering salah saat dengung dan masih belum bisa membedakan mana yang panjang 2 harokat, 4 harokat maupun 6 harokat akan menghambat proses menghafalnya. Walaupun nantinya santri itu cepat hafalnya tapi jika masih banyak kesalahan akan menyebabkan santri tidak lulus dalam simaannya dan disuruh mengulangi lagi untuk diperbaiki oleh

ustadnya, hal inilah salah satu yang menyebabkan santri merasa kesal dan berpengaruh terhadap semangatnya dalam menghafal Al-Qur'an.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendengar, peneliti mengamati kegiatan tahfidz dan menemukan bahwa Ustadz Ahmad Akhir berulang kali menegur santri yang salah membaca huruf, khususnya dalam hal *makharijul huruf* atau tajwid, setelah mendengarkan hafalannya. Misalnya, huruf *Shad*, *Dza*, *Zaa*, dan *Jaa* masih sering salah diucapkan, khususnya oleh anak kelas VII, dan huruf *'Ain* masih belum sepenuhnya benar. Kesalahan tajwid sering terjadi karena panjangnya huruf yang pendek, kurang ideal untuk didengungkan. Santri yang salah akan diberikan tanda coretan pada bagian huruf/ayat yang salah jika banyak salahnya tidak akan di luluskan saat setoran berlangsung.⁶⁰

Peneliti juga mewawancarai semua siswa yang telah menghafal Al-Qur'an untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang mereka yang masih kesulitan dengan *makharijul huruf* dan tajwid. Berikut ini adalah tabel hasil wawancara:

⁵⁹ Ahmad Akhir (penyimak), *Wawancara*, 19 Februari 2025, pukul 09.00.

⁶⁰ *Observasi*, Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin, 19 Februari 2025.

Tabel IV.05 Hasil wawancara santri yang tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid⁶¹

No.	Nama	Pertanyaan	
		Sisi <i>makharijul huruf</i> dan tajwid manakah yang masih membuat Anda kesulitan melafalkan huruf-huruf dengan benar saat membaca Al-Qur'an? Apakah Anda mengalami kesulitan menghafal karena belum menguasai makharijul huruf dan tajwid?	Apakah Anda mengalami kesulitan menghafal karena belum menguasai makharijul huruf dan tajwid?
Jawaban			
1.	Goentur Rahmansyah	Masih sering keliru pada panjang dan pendeknya.	Iya, karna hal itulah yang membuat saya mengulang hafalannya kembali ketika disetorkan.
2.	Muhammad Al-Bayyan	Sering lupa pada hukum bacaan Mad seperti panjang dan pendeknya.	Iya, karena menjadi penyebab saya tidak lulus ketika setoran.
3.	Azzam Al-Hanif	Ketika bacannya terlalu cepat, sehingga penyebutan huruf dan panjang pendeknya terdengar kurang jelas.	Tidak begitu sulit, karena masih bisa di atasi dengan membacanya dengan pelan.
4.	Ilham Mudzaffar	Sering lupa panjang pendeknya, karena tidak di perhatikan ketika menghafal.	Tidak merasa kesulitan ketika menghafal.

⁶¹ Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren I'aaanuth Thalibiin, 04 Februari 2025, pukul 16.30

5.	Ridho Irawan	Keliru pada panjang, pendek dan dengungnya.	Tidak terlalu.
6.	Shania Chalondra	Sering keliru pada panjang pendek.	Biasa saja.
7.	Lathifa Ramadhani	Saya masih bisa mengatur panjangnya jika saya hanya mengirimkan sebagian kecil saja, misalnya setengah halaman, namun jika lebih banyak lagi, saya sering melakukan kesalahan karena saya terburu-buru.	Tidak begitu sulit.
8.	Nayla Azkya Jovi	Masih sering keliru dalam penyebutan <i>makharijul huruf</i> yang benar.	Iya sulit, apalagi ketika berhadapan dengan dengan ayat yang jarang di dengar.
9.	Fadhilla Aggraini	Belum konsisten dalam panjang pendeknya.	Tidak begitu sulit.
10.	Chika Olivia	Masih sering salah dalam penyebutan huruf yang mirip-mirip, seperti membedakan huruf <i>Shin, Sin</i> dan <i>Syin</i> .	Iya masih agak sulit.

Sebagaimana hasil wawancara di atas bahwa, dari 10 orang santri yang tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid, 5 orang di antara mereka memberikan pengakuan bahwa mereka mengalami kesulitan menghafal di sebabkan tidak menguasai/banyak salah dalam penyebutan *makharijul*

huruf dan tajwid selama proses menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana pendapat Ustadz Ahmad Akhir, ia setuju bahwa tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid menjadi penyebab santri itu mengalami kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁶²

Dalam hal bacaan panjang, pendek, dan dengung, masih banyak santri yang masih melakukan kesalahan. Dari sepuluh santri, hanya satu orang yang mengaku sudah tidak kesulitan lagi dalam melafalkan huruf dan tajwid. Memang masih banyak santri yang masih mengabaikan dan tidak peduli dengan panjang dan pendeknya bacaan ketika menyimak hafalan jika melihat kesalahan pada kedua hal tersebut.

Hasil wawancara ini sesuai dengan pengamatan peneliti, karena menurut pengakuan santri dan pengamatan peneliti, saat santri melakukan hafalan, mereka sering ditegur karena terlalu panjang, terlalu pendek, atau berdengung, dan ada pula yang masih kesulitan membedakan huruf yang mirip. Jika ketika santri menyetorkan hafalannya dan masih banyak kesalahannya, maka tidak akan di luluskan oleh Ustadznya dan di suruh ulang kembali.⁶³

Dari hasil pengamatan dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa peserta didik yang mengalami kendala pada *makharijul huruf* dan tajwid akan berdampak pada kesulitan menghafal Al-Quran dan sebaliknya peserta

⁶² Ahmad Akhir (penyimak), *Wawancara*, 19 Februari 2025, pukul 09.00 WIB.

⁶³ *Observasi*, Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin, 19 Februari 2025.

didik yang mengalami kendala pada kedua konsep tersebut akan mengalami tantangan dan kesulitan dalam menghafal Al-Quran.

b. Tidak banyak berdo'a supaya dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an

Salah satu cara seorang muslim untuk menunjukkan keimanannya kepada Allah adalah dengan berdo'a setelah berusaha dengan sungguh-sungguh. Karena Allah SWT-lah yang akan mengabulkan doa dan karena Allah SWT sendiri yang memerintahkan umatnya untuk berdo'a. Tentu saja, peneliti tidak dapat meneliti semua murid yang terbiasa berdo'a, tetapi mereka dapat mengamati mereka ketika mereka berdo'a bersama setelah shalat berjamaah dan latihan tahfidz.

Adapun hasil wawancara dengan ustazah fauziah, beliau menuturkan sebagai berikut:

Saya tidak tahu persis apakah mereka membiasakan diri berdo'a untuk mempermudah menghafal karena saya juga tidak menyimak hafalan mereka, tetapi ketika setelah shalat berjama'ah mereka memang melaksanakan berdo'a bersama-sama.⁶⁴

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa memang kalau saat shalat berjama'ah yang mengimami shalatnya santri, mereka memang berdo'a, terkadang do'anya cepat sekali dan terburu-buru.

⁶⁴ Fauziah (pengurus), *Wawancara*, 22 Februari 2025, pukul 08.00 WIB.

Terlebih saat setelah shalat subuh banyak para santri yang izin keluar masjid untuk kamar mandi tanpa berdo'a terlebih dahulu. Dikeempatan lain peneliti juga melihat kegiatan santri ketika waktu tahfidz dikelas, mereka tidak berinisiatif untuk berdo'a terlebih dahulu kecuali bila diingatkan oleh ustadznya.⁶⁵

Adapun hasil wawancara dengan santri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.06 Hasil wawancara santri yang tidak banyak berdo'a untuk kemudahannya dalam menghafal Al-Qur'an.⁶⁶

No.	Nama	Pertanyaan	
		Apakah Anda membiasakan berdo'a sebelum mulai menghafal Al-Qur'an?	Apakah anda merasa karena tidak banyak berdo'a menyebabkan kesulitan dalam menghafal?
Jawaban			
1.	Azzam Al-Hanif	Belum membiasakannya.	Karena saya jarang berdo'a, saya tidak punya masalah dengan menghafal.
2.	Ridho Irawan	Tidak pernah berdo'a sendiri, kecuali saat berdo'a bersama ketika selesai tahfidz.	Tidak merasa kesulitan.
3.	Ilham Muzaffar	Saya jarang berdo'a, tetapi ketika berdo'a saya pasti meminta untuk dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an dan selalu diberikan keistiqomahan untuk menjadi hafidz Qur'an.	Tidak, karena walaupun saya jarang berdo'a ketika menghafal saya pasti bersungguh-sungguh.

⁶⁵ *Observasi*, Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin, 28 Februari 2025.

⁶⁶ Santri, Wawancara, Perawang, 22 Februari 2025, pukul 16.30 WIB.

4.	Nayla Azkya Jovi	Jarang berdo'a, saya berdo'a kalau ingat saja.	Mungkin, karena saya tidak pernah berdo'a supaya lancar dalam menghafal.
5.	Lathifa Ramadhani	Hanya saat berdo'a bersama selesai tahfidz.	Merasa susah, karena sering tidak lancar kalau bermain-main ketika berdo'a.
6.	Shania Chalondra	Iya, karena sudah menjadi kebiasaan saya berdo'a terlebih dahulu ketika menghafal Al-Qur'an.	Mungkin, karena saya selalu berdo'a ketika hendak menghafal.

Dari hasil wawancara, terdapat 6 orang santri yang membiasakan diri untuk berdo'a setiap selesai shalat ataupun pada kesempatan lainnya. Ditambah dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, memang benar sebagaimana yang disampaikan oleh ustazah Fauziah.⁶⁷

c. Tidak membiasakan/menanamkan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an

Konsistensi/keistiqomahan santri dalam menghafal Al-Qur'an menjadi tolok ukur berikutnya yang digunakan peneliti untuk menentukan seberapa sulit bagi mereka untuk menghafal. Konsistensi, yang berlawanan dengan kesombongan, terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari santri ketika mereka mendedikasikan waktu untuk menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah Fauziah, beliau mengatakan:

⁶⁷ *Observasi*, Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin, 21 Februari 2025.

Santri yang tidak istiqomah juga akan menyebabkan santri itu mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an karena itu akan menghambat tercapainya target yang telah ditentukan oleh penyimaknya.⁶⁸

Peneliti mewawancarai setiap siswa yang diizinkan menghafal untuk mengetahui siswa mana yang tidak konsisten dalam menambah dan mengulang hafalannya. Hasil wawancara ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel IV.07 Hasil wawancara santri yang tidak menanamkan/membiasakan Istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an⁶⁹

No.	Nama	Pertanyaan
		Jawaban
		Apakah Anda secara konsisten/istiqomah menekankan atau mendorong hafalan Al-Qur'an? Bagaimana Anda menjaga konsistensinya?
1.	Azzam Al-Hanif	Kadang-kadang istiqomah.
2.	Ridho Irawan	Tergantung niat atau keinginan sendiri untuk mengaji.
3.	Ilham Muzaffar	Kadang iya kadang tidak.
4.	Muhammad al-Bayyan	Tergantung keseriusan, mood dan situasi.
5.	Goentur Rahmansyah	Kadang-kadang saja.
6.	Fadhillah Anggraini	Tidak, karena biasanya saya menambah hafalan jika ada waktu luang saja, itupun kalau niat.
7.	Chika Olivia	Kadang-kadang.
8.	Nayla Azkya Jovi	Kadang-kadang saja, biasanya juga untuk menambah hafalan baru saya lakukan ketika setelah shalat Subuh dan Maghrib saja.
9.	Shania Chalondra	Tidak terlalu istiqomah karena tergantung mood saja.

⁶⁸ Fauziah (Pengasuhan), *Wawancara*, 22 Februari 2025, pukul 12.10 WIB.

⁶⁹ Santri, *Wawancara*, Perawang, 21 Februari 2025, pukul 10.40 WIB.

10.	Lathifa Ramadhani	Belum bisa istiqomah, karena untuk mengaji pun saya masih kurang semangat dan kadang malas.
-----	-------------------	---

Setelah penjelasan kedua tentang makna istiqomah, peneliti menanyakan kepada sepuluh santri yang disebutkan di atas apakah ketidakmampuan mereka dalam mengamalkan istiqomah menjadi alasan di balik ketidakmampuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Hasilnya, banyak santri yang mengakui bahwa ketidak mampuan mereka untuk menghafal Al-Qur'an secara konsisten membuat mereka kesulitan untuk mengingat dan menyelesaikan tujuan menghafal mereka.

Temuan peneliti bahwa tidak semua santri konsisten atau terbiasa menghafal Al-Qur'an, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel di atas, didukung oleh temuan wawancara dengan pengurus dan santri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kurangnya konsistensi di kalangan santri di Pondok Pesantren I'aaatuth Thalibiin, khususnya di kalangan mereka yang menghafal Al-Qur'an. Sebagian dari mereka langsung bermain setelah selesai menghafal dan mengganggu teman sebayanya, seharusnya mereka ketika selesai menyetorkan hafalannya itu harus mengulang lagi hafalannya supaya tetap lengket. Bahkan ada beberapa santri yang tidak lulus dalam menyetorkan hafalannya malah langsung tidur karena tidak semangat lagi ketika disuruh ulang oleh ustadznya.⁷⁰

⁷⁰ *Observasi*, Pondok Pesantren I'aaatuth Thalibiin, 22 Februari 2025.

d. Tidak rutin *muraja'ah* dan malas menyetorkan hafalan barunya

Indikator selanjutnya adalah kurangnya *muraja'ah* yang teratur dan kurangnya motivasi untuk menyerahkan hafalan. Tentu saja hafalan santri juga dipengaruhi oleh kedua faktor ini. Santri yang tidak mengulang hafalan atau tidak melakukan *muraja'ah* secara teratur akan memiliki daya ingat yang lemah terhadap hafalan sebelumnya, sehingga tidak dapat menambah hafalan. Sebab, selain pikiran yang terbagi, mereka juga harus mampu membagi waktu antara hafalan dan *muraja'ah*. Selain itu, santri yang terlalu malas untuk menyelesaikan tugas hafalan dapat dipastikan akan kesulitan untuk meningkatkan hafalannya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Ahmad Akhir selaku penyimak tahfidz dikelas, beliau mengatakan:

Dari santri-santri ini memang ada yang tekun melakukan setoran hafalan baru dan *muraja'ah* serta mengisi waktu istirahatnya untuk mengulang hafalannya, tapi begitulah anak-anak mereka masih suka bermain sehingga tidak menyempatkan diri untuk mengulang hafalannya diluar jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Tetapi selain dari faktor santri itu sendiri, seperti yang saya lihat yang menyebabkan santri itu bolong setorannya karena penyimaknya yang tidak datang ataupun kurang waktu jam tahfidnya.⁷¹

⁷¹ Ahmad Akhir (penyimak), *Wawancara*, 21 Februari 2025, pukul 16.50 WIB.

Untuk menguatkan hasil wawancara dengan jamaah tahfidz, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan masing-masing santri yang berada pada tahap hafalan untuk mengetahui santri mana saja yang termasuk dalam kategori tidak rutin *muraja'ah* dan kurang meningkatkan hafalannya, sebagaimana tabel berikut:

Tabel IV.08 Hasil wawancara santri yang tidak rutin *muraja'ah* dan malas menyetorkan hafalan barunya.⁷²

No.	Nama	Pertanyaan		
		Berapa kali sehari dan malam Anda biasanya mengulang hafalan Anda?	Seberapa sering Anda mempersiapkan hafalan baru untuk disetorkan?	Apakah tidak <i>muraja'ah</i> yang rutin dan malas setoran menjadi penyebab kesulitan menghafal?
Jawaban				
1.	Ilham Muzaffar	Hanya satu kali, waktu setelah shalat Maghrib.	Persiapan hafalan baru hanya ketika diwaktu jam tahfidz saja.	Iya merasa sulit.
2.	Muhammad Al-Bayyan	Dua kali, diwaktu subuh dan setelah Maghrib.	Diwaktu subuh, karena diwaktu itu saya cepat untuk menambah hafalan baru.	Iya merasa sulit, karena hafalan saya lama bertambahnya.
3.	Fadhilla Anggraini	Kapan saya ingat saja.	Jarang, kadang saya menghafal ketika dijam pelajaran tahfidz saja.	Iya merasa sulit.
4.	Chika Olivia	Saya sering <i>muraja'ah</i> hafalan yang lalu.	Dalam seminggu dua kali saya menyetorkan hafalan baru.	Iya merasa sulit.

⁷² Santri, *Wawancara*, Perawang, 22 Februari 2025, pukul 08.00 WIB.

5.	Lathifa Ramadhani	Ketika ada waktu luang saja, tidak ada waktu khusus.	Biasanya setelah shalat Subuh saya langsung menghafal untuk menambah hafalan dan disetorkan dihari itu juga.	Iya merasa sulit.
----	-------------------	--	--	-------------------

Berdasarkan hasil wawancara tersebut relevan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan selama kegiatan tahfidz di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin dan peneliti menemukan bahwa ada 5 orang santri yang tidak rutin melakukan *muraja'ah* dan setoran hafalan barunya, sedangkan 5 sisanya senantiasa melakukan *muraja'ah* dan setoran secara rutin. Dari hasil pengamatan santri memang cenderung lebih suka mengisi jam istirahatnya untuk bermain terlebih ketika sore hari.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, santri yang malas atau jarang melakukan *muraja'ah* dan menambah hafalan akan kesulitan menghafal. Santri yang tidak rutin melakukan *muraja'ah* akan memperoleh ilmu yang tidak dikuatkan atau diulang-ulang, sehingga hafalan akan sulit dan menghambat kemampuan mereka dalam mengatur waktu dan ide secara efisien.

e. Pengalaman sebelumnya dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an

Indikasi tersebut ditemukan peneliti selain indikasi lainnya saat melakukan wawancara dan observasi di Pondok Pesantren I'aaanath

⁷³ *Observasi*, Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin, 23 Februari 2025.

Thalibiin. Peneliti mengawali dengan melakukan observasi terhadap data diri santri dan menemukan bahwa sebagian santri sudah mempelajari atau menghafal Al-Qur'an saat masih di desa maupun sebelum masuk Pondok Pesantren. Hal tersebut turut memberikan kemudahan bagi santri dalam mempelajari Al-Qur'an di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin Perawang.

Untuk mengetahuinya peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Ahmad Akhir, beliau mengatakan:

Ya, diantara santri-santri ini ada yang sudah membawa hafalan ketika masuk ke Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin ini, mereka mengakui bahwa pernah menghafal ketika di SDIT. Dan itu berpengaruh terhadap proses menghafal yang mereka jalani di Pondok, terlihat ada semangat karena sudah familiar dengan proses menghafal Al-Qur'an, walaupun masih ada kekurangan dalam hal tajwid bisa di *tahsin* sambil menyimak hafalannya.⁷⁴

Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan para santri untuk mengetahui siapa saja santri yang belum pernah belajar atau menghafal Al-Qur'an sebelum masuk Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin. Berdasarkan informasi tersebut, kemudian diketahui alasan mengapa para santri kesulitan menghafal Al-Qur'an. Berikut ini adalah nama-nama santri yang belum pernah belajar dan menghafal Al-Qur'an:

⁷⁴ Ahmad Akhir (penyimak), *Wawancara*, 24 Februari 2025, pukul 10.50 WIB.

Tabel IV.09 Hasil wawancara santri yang mengalami kesulitan menghafal dikarenakan kurang/tidak memiliki pengalaman sebelumnya.⁷⁵

No.	Nama	Pertanyaan	
		Sebelum memulai pendidikan di Pesantren I'aaatuth Thalibiin, apakah Anda memiliki pengalaman sebelumnya dalam mempelajari atau menghafal Al-Quran?	Apakah ketidakmampuan Anda dalam menghafal Al-Quran disebabkan oleh kurangnya pengalaman Anda dalam mempelajari dan menghafal Al-Quran?
Jawaban			
1.	Ridho Irawan	Tidak, tidak pernah belajar ngaji dirumah. Karena emang lingkungan dikampung saya awam agamanya. Itulah yang menyebabkan saya mengalami kesulitan saat diajarkan Iqro', jadinya lama bisa dikasih menghafal.	Iya benar hafal karena banyak huruf yang susah saya sebutkan juga.
2.	Muhammad Al-Bayyan	Pernah belajar saat dikampung, dirumah warga dan dimasjid. Tapi sekedar belajar, sampai pondok kesulitan saat belajar Iqro'.	Iya susah hafal karena dulu waktu dikampung cuma belajar Iqro' saja, tidak pernah diajarkan untuk menghafal.
3.	Goentur Rahmansyah	Dulu ibu saya yang mengajari saya Iqro' di rumah. Saya merasa belajar huruf tidak terlalu sulit ketika saya masuk pesantren, tetapi butuh waktu lama bagi saya untuk bisa membaca puisi dengan lancar. Karena saya bisa menyelesaikan	Karena saya bisa menyelesaikan Iqro' dan Tahsin dengan cepat, itu tidak terlalu sulit.

⁷⁵ Santri, *Wawancara*, 24 Februari 2025, pukul 14.00 WIB.

		Iqro' dan Tahsin dengan cepat, itu tidak terlalu sulit.	
4.	Ilham Muzaffar	Pernah belajar di kampung, tapi tidak belajar <i>makharijul huruf</i> yang benar. Jadinya sampai pondok belajar dari awal lagi.	Iya, karena dulu tidak pernah hafal Al-Qur'an jadinya susah mau belajar menghafal.
5.	Chika Olivia	Punya, dulu ada tempat belajar didekat rumah, tetapi Cuma belajar Iqro' dan <i>tahsin</i> sedikit.	Iya, karena lama dulu belajar Iqro' dan <i>tahsin</i> baru bisa menghafal.
6.	Fadhilla Anggraini	Punya pengalaman belajar ngaji dirumah, tapi beda cara penyebutan hurufnya. Seperti huruf <i>Ro</i> dibaca <i>Ra</i> , huruf <i>Za</i> , <i>Dza</i> , dan <i>Ja</i> dibaca <i>Ja</i> semua. Jadi ketika masuk Pondok belajar dari awal lagi.	Susahnya waktu diawal saja, setelahnya saya sudah mulai bisa dan terbiasa untuk penyebitan huruf yang benar karena saya juga minta diajarkan sama kakak kelas.

Dari observasi yang peneliti lakukan mengenai faktor pengalaman santri dalam menghafal Al-Qur'an, peneliti menemukan 6 dari 10 santri yang telah pada tahapan menghafal tidak memiliki pengalaman menghafal sebelum masuk Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin, hal tersebut menjadi penyebab terhambatnya santri untuk mencapai tahapan menghafal atau menjadi salah satu penyebab santri kesulitan menghafal dikarenakan kurang pengalaman menghafal jadinya butuh waktu untuk menyesuaikan dan menemukan cara pembagian waktu dan penentuan metode menghafal yang tepat bagi dirinya.⁷⁶

⁷⁶ *Observasi*, Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin, 25 Februari 2025.

Selain faktor pengalaman santri pribadi, pengalaman dari kakak kelas atau teman sebayanya juga berpengaruh terhadap proses santri itu untuk menghafal. Karena santri yang masih bingung bisa bertanya kepada temannya mengenai kesulitan yang dihadapinya saat menghafal bahkan bisa menjadikan temannya yang sudah memiliki pengalaman menghafal sebagai contoh dan acuan dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dikatakan bahwa pengalaman menghafal sebelumnya yang dimiliki siswa dapat membantu mereka untuk segera maju ke tahap menghafal dan terhindar dari kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan persyaratan menghafal di asrama. Karena, seperti kata pepatah, guru terbaik adalah pengalaman.

f. Diadakannya PP (Pulang Pergi)/Tidak Tinggal diasrama

Indikator ini adalah indikator tambahan selanjutnya yang peneliti temukan selama melakukan pengamatan dan wawancara di Pondok pesantren I'aaatuth Thalibiin. Mulai dari hasil wawancara dimana peneliti mendapatkan pengakuan bahwa memang khusus kelas VII mereka diperbolehkan untuk PP (Pulang Pergi), mereka tidak menetap diasrama dan tidak mengikuti kegiatan asrama, inilah yang menjadi faktor penyebab santri di Pondok Pesantren I'aaatuth Thalibiin kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

⁷⁷ *Observasi*, Pondok Pesantren I'aaatuth Thalibiin, 25 Februari 2025.

Untuk lebih mengetahuinya lagi peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Zaimun, beliau mengatakan:

Itulah yang menjadi problem yang ada di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin ini, dulu sebenarnya kami tidak ada sistem PP hanya sejak tahun 2014 pimpinan mulai membuka sistem PP dikarenakan banyaknya santri yang baru masuk tidak betah berada dipondok karena mereka tidak biasa pisah dari orang tuanya, karena hal itulah yang membuat pimpinan membuka sistem PP terkhusus kelas VII saja, dan untuk kelas selanjutnya mereka diwajibkan untuk mondok kembali.⁷⁸

Untuk informasi lebih detail lagi peneliti kembali melakukan wawancara dengan para santri kelas VII, untuk mengetahui faktor yang terjadi pada hafalan mereka ketika mereka PP (Pulang Pergi) atau tidak menetap diasrama. Adapun nama-nama santri yang PP (Pulang Pergi) tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.10 Hasil wawancara santri yang PP (Pulang Pergi)⁷⁹

No.	Nama	Pertanyaan
		Apakah karena PP (Pulang Pergi) menjadikan anda sulit dalam menghafal Al-Qur'an?
		Jawaban
1.	Ilham Muzaffar	Iya, karena kalau sudah pulang sekolah itu sudah capek sampai sore, jadi malas untuk menghafal.

⁷⁸ Zaimun (pengasuhan), *Wawancara*, 24 Februari 2025, pukul 07.30 WIB.

⁷⁹ Santri, *Wawancara*, 24 Februari 2025, pukul 09.00 WIB.

2.	Azzam Al-Hanif	Iya, karena kalau sudah sampai kerumah biasanya saya langsung main HP atau nonton TV.
3.	Fadhilla Anggraini	Iya sulit, karena setiap saya mau menghafal kadang diganggu sama adik saya.
4.	Chika Olivia	Sangat sulit, karena kalau saya mau belajar atau menghafal kadang disuruh-suruh sama ibu untuk menjaga adik saya yang masih kecil.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti mendapati bahwa dari 10 Orang santri, 4 diantaranya memberikan pengakuan bahwa mereka memang sulit untuk mengulang dan menambah hafalan baru ketika berada dirumah atau karena PP (Pulang Pergi) ini. Kebanyakan dari mereka mengaku ketika berada dirumah mereka sulit untuk menambah dan mengulang hafalannya, karena bisa dari faktor HP, TV maupun gangguan dari adiknya sendiri, hal inilah yang menjadi penyebab kesulitan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Peneliti dapat mengidentifikasi jenis-jenis kendala yang dialami santri Pondok Pesantren I'aaanuth Thalibiin dalam mempelajari Al-Qur'an dengan menggunakan semua instrumen sebagai indikator. Peneliti juga dapat mengidentifikasi siapa saja yang termasuk dalam setiap indikator. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi penyebab atau jenis kendala yang dialami santri dalam mempelajari Al-Qur'an. Nama-nama santri yang termasuk dalam kategori yang ditentukan juga dicantumkan. Tujuan pertama adalah membagi penyebab kesulitan santri dalam menghafal Al-Qur'an menjadi tiga kategori, yaitu rendah,

sedang, dan tinggi. Berikut ini adalah tabel nama-nama santri yang termasuk dalam setiap indikator, berikut daftar indikatornya untuk informasi lebih lanjut:

Tabel IV.11 Penilaian penyebab kesulitan menghafal Al-Qur'an

No.	Nama							Total
		1	2	3	4	5	6	
1.	Goentur Rahmansyah	√	√	√		√		4
2.	Muhammad Al-Bayyan	√	√	√	√	√		5
3.	Ridho Irawan	√		√	√	√		4
4.	Ilham Muzaffar	√	√	√	√	√	√	6
5.	Azzam Al-Hanif	√		√	√		√	4
6.	Shania Chalondra	√		√	√			3
7.	Chika Olivia	√	√	√		√	√	5
8.	Fadhilla Anggraini	√	√	√		√	√	5
9.	Nayla Azkya Jovi	√	√	√				3
10.	Lathifa Ramadhani	√		√	√			3
Jumlah		10	6	10	6	6	4	

Keterangan indikator:

1. Tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid
2. Tidak banyak berdo'a supaya dimudahkan menghafal Al-Qur'an
3. Tidak istiqomah
4. Tidak rutin *muraja'ah* serta malas setoran hafalan baru
5. Pengalaman sebelumnya dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an
6. Diadakannya Pulang Pergi/tidak tinggal diasrama

Dari tabel diatas jika diurutkan sesuai dengan jumlah indikator kesulitan yang dihadapi oleh santri, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Goentur Rahmansyah dengan total indikator kesulitan 4, yaitu: Tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid, Tidak banyak berdo'a, tidak istiqomah, dan kurangnya pengalaman sebelumnya.
2. Muhammad Al-Bayyan dengan total indikator kesulitan 5, yaitu: Tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid, tidak bersungguh-sungguh, tidak istiqomah, tidak rutin *muraja'ah* serta malas setoran hafalan baru, dan kurangnya pengalaman sebelumnya.
3. Ridho Irawan dengan total indikator kesulitan 4, yaitu: Tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid, tidak banyak berdo'a, tidak istiqomah, dan kurangnya pengalaman sebelumnya.
4. Ilham Muzaffar dengan total indikator kesulitan 6, yaitu: Tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid, tidak banyak berdo'a, tidak istiqomah, tidak rutin *muraja'ah* dan malas setoran hafalan baru, kurangnya pengalaman sebelumnya, dan karena PP (Pulang Pergi).
5. Azzam Al-Hanif dengan total indikator kesulitan 4, yaitu: Tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid, tidak istiqomah, Tidak Rutin *muraja'ah* serta malas menambah dan menyetorkan hafalan baru, dan karena PP (Pulang Pergi).
6. Shania Chalondra dengan total indikator kesulitan 3, yaitu: Tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid, tidak banyak berdo'a, dan tidak istiqomah.
7. Chika Olivia dengan total indikator kesulitan 5, yaitu: Tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid, Tidak banyak berdo'a, tidak istiqomah, kurangnya pengalaman sebelumnya, dan karena PP (Pulang Pergi).

8. Fadhillah Anggraini dengan total indikator kesulitan 5, yaitu: Tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid, tidak banyak berdo'a, tidak istiqomah, kurangnya pengalaman sebelumnya, dan karena PP (Pulang Pergi).
9. Nayla Azkya Jovi dengan total indikator kesulitan 3, yaitu: Tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid, tidak banyak berdo'a, dan tidak istiqomah.
10. Lathifa Ramadhani dengan total indikator kesulitan 3, yaitu: Tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid, tidak istiqomah, dan tidak rutin *muraja'ah* dan malas setoran hafalan baru.

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara dengan santri, pengasuh, dan pendengar mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan santri berdasarkan alat peraga yang digunakan, maka peneliti mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan santri mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun demikian, peneliti menemukan bahwa faktor-faktor tersebut masih menjadi kendala dalam menghafal Al-Qur'an bagi santri Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin. Kendala tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Lemahnya pengawasan dan pengelolaan terhadap perilaku santri merupakan variabel eksternal yang peneliti temukan saat melakukan observasi terhadap aktivitas santri. Untuk lebih meyakinkan, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengurus, ustadz dan ustadzah yang selalu mengawasi perilaku santri dalam keseharian santri, mulai dari bangun pagi hingga belajar sebelum tidur. Hasil rata-rata jawaban santri bahwa yang sering memantau mereka itu hanya ustadz

Awis Karni, pengasuhan yang lainnya jarang sekali ikut serta dalam memantau santri karena mereka tinggal diluar pondok.⁸⁰

Kesadaran siswa dalam merencanakan dan menyelesaikan tugas dengan membaca Al-Qur'an memang sangat penting. Namun, berdasarkan pengalaman peneliti sendiri, anak-anak pada usia tersebut masih memerlukan pengawasan dan arahan dari pengasuhnya agar terbiasa menyisihkan waktu untuk lebih sering membaca Al-Qur'an.

2. Upaya Mengatasi Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren I'aaatuth Thalibiin

Meningkatkan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an, menciptakan lingkungan yang kondusif, pemilihan waktu dan tempat, memiliki teman dan orang-orang dekat, menggunakan metode talaqqi, mengadakan MABIT (Malam Pembinaan Iman dan Takwa) atau hadiah dan penghargaan, serta refreshment merupakan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi kendala dalam menghafal Al-Qur'an.

Upaya Nur Faizin Muhith dan dua hasil kajian Rani Helna Putri dan Izzatul Umniyah menjadi landasan perencanaan. Upaya-upaya tersebut di atas akan digunakan sebagai alat analisis peneliti guna mengetahui upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan dan yang belum dilakukan oleh pengasuh dan pendengar santri Pondok Pesantren I'aaatuth Thalibiin

⁸⁰ *Observasi*, Pondok Pesantren I'aaatuth Thalibiin, 03 Maret 2025.

Perawang dalam rangka mengatasi kendala atau kesulitan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

a. Penambahan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an.

Hal ini membantu para siswa untuk meningkatkan dan melatih kemampuan menghafal mereka, yang tentu saja menjadi tanggung jawab pengurus asrama, yang juga bertanggung jawab untuk menyelenggarakan acara bagi para siswa. Tujuannya adalah agar anak-anak terbiasa membaca Al-Qur'an secara konsisten atau meningkatkan frekuensi mereka membuka dan membacanya.

Peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Reji Abdullah selaku pengasuhan, ia mengatakan:

Kegiatan tahfidz di Pondok ini dilakukan cuma 2 kali seminggu dijam formal didalam kelas. Ada juga kegiatan mengaji rutin yang sudah dijadwalkan, seperti mengaji setelah shalat Subuh dan shalat Maghrib. Dulu pernah kami mengadakan kelas tahfidz khusus, tetapi hanya berjalan 3 tahun, karena kurang efektif dan kurangnya tenaga pendidik yang khusus untuk tahfidz.⁸¹

Ketika peneliti mengamati para santri, salah satu dari mereka memberikan pengakuan kecil:

⁸¹ Reji Abdullah (Pengurus), *Wawancara*, 05 Maret 2025, pukul 09.00 WIB.

"Ada kegiatan mengaji untuk persiapan hafalan, tetapi jarang diawasi oleh ustadz, jadi teman-teman saya ada yang mengaji dan ada yang main-main, dan itu yang tidak saya sukai." Kalau ada yang main-main, saya jadi kurang fokus mengaji karena banyak teman saya yang main, dan saya ikut-ikutan.

Dari hasil wawancara dengan pengasuhan dan santri peneliti rasa relevan dengan observasi yang peneliti lakukan. Dilihat dari kegiatan keseharian santri sebagaimana hasil wawancara dan observasi sebelumnya, memang ada kegiatan dan jadwal santri untuk bersama Al-Qur'an seperti mengaji, namun yang membuatnya lemah terkadang pengurus yang tidak selalu kebersamai para santri selama kegiatan.⁸²

Para santri lama-kelamaan akan terbiasa menghabiskan lebih banyak waktu untuk menghafal dan mengulang-ulang apa yang telah dipelajarinya jika mereka berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan frekuensi membuka dan mempelajari Al-Qur'an. Meningkatkan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an dapat membantu para siswa yang kesulitan menghafal. Khususnya para santri yang tidak konsisten dapat memperoleh manfaat dari pendekatan ini karena mereka akan terbiasa menghabiskan waktu untuk menghafal dan mengulang-ulang hafalannya tanpa bimbingan yang terus-menerus, yang akan membantu mereka menjadi lebih konsisten. b) Para santri yang tidak

⁸² *Observasi*, Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin, 05 Maret 2025.

rutin melakukan *muraja'ah* dan terlalu malas untuk menambah hafalan baru. Wajar saja jika para santri terbiasa meluangkan waktu untuk mengingat, mereka akan mulai lebih sering menyerahkan hafalan dan *muraja'ah* barunya sebagai akibat dari meningkatnya frekuensi membaca Al-Qur'an. c) Terakhir, para santri yang sebelumnya kurang memiliki pengalaman mempelajari dan menghafal Al-Qur'an akan dibentuk atau diberikan pengalaman oleh pengasuh melalui peningkatan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an, yang memungkinkan mereka untuk memahami bagaimana membagi waktu untuk menghafal Al-Qur'an.

b. Lingkungan dan suasana yang kondusif

Lingkungan, teman, dan suasana yang selalu mendukung selama kegiatan, disertai dengan pengawasan dan bimbingan yang baik dari pengasuh, akan membantu anak-anak lebih berkonsentrasi dalam mempersiapkan hafalan. Selain itu, lingkungan Al-Qur'an yang semarak akan meningkatkan semangat siswa dalam menghafal dan mengurangi siswa yang terganggu dengan ajakan teman-temannya untuk bermain.

Dari hasil wawancara dengan ustadz Zaimun mengenai lingkungan, teman dan suasana yang kondusif, beliau mengatakan:

Terkadang setelah shalat subuh biasanya kami tadarus sekitar lima belas menit, tetapi diwaktu tersebut masih ada juga santri yang terlambat shalat subuh, izin kekemar mandi terkadang ada juga

beberapa santri yang tertidur. Inilah salah satu penyebab santri tidak kondusif ketika mengaji dan mengulang hafalannya.⁸³

Ustadzah Fauziah juga memberikan penjelasan mengenai lingkungan atau keadaan sekitar yang kurang kondusif:

Jadi mengenai keadaan yang kondusif ini, seperti yang antum lihat saat jam tahfidz pun masih ada santri yang bermain dan ribut dengan temannya didalam kelas, bahkan adanya juga yang tertidur padahal sudah dibangunkan dan diingatkan.⁸⁴

Selama melakukan pengamatan peneliti juga merasa harusnya ada ketegasan pengasuhan dan penyimak tahfidhnya dalam rangka membentuk suasana yang Qur'ani sebagaimana pengalaman peneliti saat di Pondok, karena suasana yang baik juga akan mempengaruhi minat santri untuk membuka dan membaca Al-Qur'annya maka sangat perlu adanya upaya pembentukan lingkungan, teman serta suasana yang kondusif.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti berpendapat bahwa setiap kegiatan kemahasiswaan memerlukan tatanan yang kondusif agar tercipta suasana dan lingkungan yang kondusif bagi para santri dalam mempersiapkan diri untuk menghafal Al-Qur'an. Kendala hafalan Al-Qur'an yang dialami santri dapat diatasi, khususnya dalam hal-hal berikut, dengan mengupayakan penyediaan lingkungan, teman, dan suasana yang

⁸³ Zaimun (pengasuhan), *Wawancara*, 05 Maret 2025, pukul 10.45 WIB.

⁸⁴ Fauziah (pengasuhan), *Wawancara*, 06 Maret 2025, pukul 08.30 WIB.

⁸⁵ *Observasi*, Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin, 06 Maret 2025.

mendukung: Selain memperbanyak frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an, menciptakan lingkungan dan situasi yang kondusif juga dapat membantu santri yang belum konsisten dalam membaca, mengulang, dan menambah hafalannya. Sebab, memperbanyak frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an saja tidak cukup, lingkungan yang kondusif juga sangat diperlukan. b) Bagi santri yang belum pernah belajar atau menghafal Al-Qur'an, menciptakan lingkungan yang kondusif juga dapat menjadi salah satu upaya untuk membantu santri dalam mempelajari cara menghafal Al-Qur'an agar dapat memanfaatkan waktu dengan baik dalam menghafal atau tahfidz. Ini akan membantu mereka mengetahui bagaimana mengambil sikap dan tidak bermain-main selama latihan membaca Al-Qur'an. c) santri yang PP (pulang pergi) juga harus memperhatikan waktunya untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an, karena memang tantangan yang dihadapi santri ketika dirumah itu sangat berat dibandingkan mereka tinggal diasrama.

c. Menggunakan metode Talaqqi

Metode ini adalah cara belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an secara langsung, tatap muka, dan tanpa perantara, dimana seorang guru membacakan ayat dan siswa mendengarkannya, kemudian menirunya hingga hafal.

Hasil wawancara dengan ustadzah Siti Fatimah menyatakan bahwa:

Alhamdulillah, kalau dengan metode Talaqqi memang efektif diterapkan selama ini. Karena kalau tidak diterapkan, santri akan

mengalami banyak kesalahan saat setoran hafalannya. Begitu juga dengan santri yang masih dalam proses *tahsin* memang harus dengan cara Talaqqi dan jika salah akan diberikan tanda dimana kesalahannya.⁸⁶

Dilain kesempatan peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang santri, ia mengatakan:

Sebelum setoran biasanya saya baca dulu ayat akan dihafal didepan ustadzahnya, kadang ustadzahnya yang baca dulu baru saya mengikuti. Kalau tidak seperti itu saya sering salah saat menghafal, baik itu penyebutan huruf yang kurang pas dan kadang panjang pendeknya.⁸⁷

Dari hasil wawancara diatas relevan dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa memang ada penerapan metode Talaqqi selama proses santri mengikuti jam Tahfidz dikelas. Terkhusus dikelas VII MTS mereka diperdengarkan bacaan yang dibacakan oleh ustadz/ahnya kemudian diikuti oleh santrinya sampai mereka bisa menyebutkan ayatnya dengan benar.⁸⁸

Pemanfaatan metode Talaqqi sangat tepat untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan atau belum menguasai *makharijul huruf* dan tajwid dalam membaca Al-Qur'an, karena metode ini melibatkan

⁸⁶ Siti Fatimah (penyimak), *Wawancara*, 07 Maret 2025, pukul 09.00 WIB.

⁸⁷ Nining Sujjada (santri), *Wawancara*, 07 Maret 2025, pukul 11.30 WIB.

⁸⁸ *Observasi*, Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin, 07 Maret 2025.

pembelajaran langsung antara peserta didik dengan guru dan memungkinkan dilakukannya koreksi secara langsung apabila diperlukan.

d. Pemberian motivasi dan penghargaan berupa ucapan ataupun hadiah

Memotivasi murid dan mengungkapkan rasa terima kasih atas prestasi mereka merupakan bagian penting dari pendekatan guru kepada murid-muridnya. Memberikan dorongan dan rasa terima kasih kepada murid tidak boleh menunggu sampai mereka mencapai tujuan; sebaliknya, hal itu harus diberikan saat mereka mulai menunjukkan tanda-tanda kelemahan dan kemalasan untuk menyalakan kembali semangat mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Ahmad Akhir, beliau menjelaskan bahwa:

Kalau motivasi tidak setiap hari saya berikan kepada mereka, dimoment-moment tertentu saja. Misalnya ketika mereka sudah mulai lesu saat jam tahfidz. Tetapi ketika santri sudah menyelesaikan satu juz saya berikan es krim supaya santri yang lainnya termotivasi untuk menyelesaikan targetnya.⁸⁹

Pengakuan dari salah seorang santri yang sering setoran dengan ustdaz Ahmad Akhir sebagai berikut:

⁸⁹ Ahmad Akhir (penyimak), *Wawancara*, 08 Maret 2025, pukul 09.00 WIB.

Kalau ustadz Ahmad Akhir menjanjikan hadiah seperti dibelikan es krim atau jajan kalau bisa selesai satu juz, itu semangat untuk segera selesaikan target satu juz. Tapi kalau tidak selesai dibatalkan pemberian hadiahnya.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti di atas, pemberian hadiah kecil seperti permen atau keperluan lainnya, serta pujian dan motivasi secara lisan sangat penting untuk meningkatkan semangat siswa. Pemberian dorongan dan ucapan terima kasih dalam bentuk hadiah atau kata-kata dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi saat menghafal Al-Qur'an.

- a) Misalnya, santri yang jarang berdo'a dapat memperoleh manfaat dari dorongan tentang pentingnya berdo'a setiap saat, yang akan membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi saat menghafal Al-Qur'an.
- b) santri yang tidak istiqomah supaya menjadi pendorong mereka untuk semangat lagi dalam menghafal dan mengulang hafalannya.

e. Tata tertib/aturan Pondok yang mengatur berjalannya program

Menetapkan atau memberlakukan kembali peraturan merupakan langkah selanjutnya yang dapat dilakukan untuk membantu para siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi saat menghafal Al-Qur'an. Peraturan tersebut berfungsi sebagai upaya untuk mengatur dan mengawasi tindakan dan perhatian para siswa. Mengingat observasi pertama bahwa

⁹⁰ Ardiansyah Ramadhan (santri), *Wawancara*, 08 Maret 2025, pukul 13.00 WIB.

sebagian siswa menjadi penyebab kurangnya semangat mereka dalam mempelajari Al-Qur'an karena para pengurus tidak memberikan perhatian dan arahan yang memadai.

Hasil wawancara dengan ustadz Reji Abdullah bahwa beliau menjelaskan:

Di Pondok manapun memang harus ada tata tertibnya, kalau tidak ada aturan tidak mungkin bisa berdiri. Ada yang dengan aturan longgar ada juga yang ketat yang dimana bisa memberikan efek baik bagi santri yaitu bisa mengatur waktunya bahkan tanpa disuruh sekalipun. Saat ini memang saya akui melemahnya aturan dan pengawasan di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin ini, terutama dikegiatan mengajinya.⁹¹

Pandangan peneliti tentang adanya aturan dan jadwal kegiatan sehari-hari santri mulai dari bangun subuh sampai dengan menyelesaikan kajian malam harinya, didukung dengan hasil wawancara di atas. Namun, hanya ustadz Awis Karni saja yang sering memantau santri dalam kegiatannya terkhusus diluar jam sekolah. Maka menurut peneliti sendiri harusnya ada kerjasama antara pengasuhan yang telah diberikan tugasnya masing-masing, dan inilah salah satu cara agar santri bisa terpantau seperti mempersiapkan hafalan mereka.

⁹¹ Reji Abdullah (pengasuhan), *Wawancara*, 08 Maret 2025, pukul 16.00 WIB.

Untuk mengatasi semua permasalahan di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin dan permasalahan santri yang kesulitan menghafal Al-Qur'an, maka perlu dibuat peraturan dan tata tertib. Diharapkan peraturan dan tata tertib pondok pesantren akan lebih diperkuat dengan upaya untuk mengatasi permasalahan berikut: a) santri yang tidak rutin shalat untuk membantu menghafal, dan b) santri yang malas menghafal dan tidak rutin muraja'ah. Dengan dibuatnya dan ditegakkannya peraturan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka kendala atau hambatan santri dalam menghafal Al-Qur'an dapat teratasi.

f. Refreshing guna melepas penat santri dan pengurus

Upaya terakhir, tetapi tidak kalah pentingnya, adalah membujuk para siswa untuk beristirahat atau menyegarkan diri dengan mengizinkan mereka meninggalkan asrama atau setidaknya terlibat dalam kegiatan yang merangsang di sana. Sebab, para santri niscaya akan mencapai titik jenuh dan bahkan mungkin memberontak jika kehidupan sehari-hari mereka hanya terdiri dari program dan kegiatan.

Dari hasil wawancara dengan ustazah Fauziah, beliau mengatakan:

Setiap sore biasanya santri main bola dilapangan pondok, sedangkan yang perempuan olahraga juga dihari selasa, dan ini adalah sebagai bentuk refreshing santri ditambah dengan nonton bersama setiap malam liburan. Dan setiap tahunnya kami juga mengadakan study tour keluar pondok. Hal seperti ini memang harus dilestarikan

sebagai upaya santri supaya tidak stres selama mengikuti program dipondok terlebih dalam menghafal Al-Qur'an.⁹²

Santri juga memberikan penjelasan mengenai kebutuhan mereka terhadap refreshing/liburan, dengan pernyataan sebagai berikut:

Biasanya kami setiap sore memang olah raga, ada yang main bola voly, bola kaki, bola takrau dan bulu tangkis, itulah waktu kami untuk refreshing penghilang bosan sekolah dari pagi sampai sore.⁹³

Dari hasil wawancara diatas bahwa pengakuan dari pengasuhan dan santri menunjukkan adanya refreshing untuk santri dan hal tersebut berpengaruh terhadap permasalahan santri yang mulai jenuh dan timbul rasa malas. Selama observasi peneliti juga melihat disetiap sore mereka bermain bola, sedangkan yang santriwatinya nyuci, piket, dan jajan bersama temannya.⁹⁴

Wajar saja jika memberi santri waktu istirahat atau minuman ringan merupakan salah satu cara terpenting untuk membangkitkan semangat mereka. Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan sederhana di lingkungan sekolah asrama atau dengan mengambil liburan bersama ke lokasi tertentu. Selain itu, hal ini menumbuhkan keintiman dan komunikasi antara guru dan santri.

⁹² Fauziah (pengasuhan), *Wawancara*, 10 Maret 2025, pukul 09.00 WIB.

⁹³ M. Azmi (santri), *Wawancara*, 10 Maret 2025, pukul 14.30 WIB.

⁹⁴ *Observasi*, Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin, 10 Maret 2025.

C. Analisis Data

Peneliti memaparkan sejumlah temuan dari analisis data ini, termasuk hasil observasi dan wawancara yang relevan dengan fokus kajian. Oleh karena itu, agar temuan kajian dan materi yang terkumpul dapat dijelaskan dengan lebih mudah dipahami, akurat, dan sah, maka peneliti mengajukan hipotesis yang relevan dengan topik ini.

Berdasarkan teori Wiwi Alawiyah Wahid, beberapa temuan yang akan dibahas berkisar pada tantangan dan hambatan menghafal Al-Qur'an, antara lain: belum mahir *makharijul huruf* dan tajwid; belum rajin shalat; belum konsisten; belum rutin mengulang hafalan; dan malas menyeter. Lebih jauh, berdasarkan temuan hasil observasi dan wawancara kajian, peneliti menemukan satu unsur khusus yang belum diperhatikan oleh Wiwi Alawiyah Wahid. yaitu faktor pengalaman sebelumnya dan adanya sistem PP (pulang pergi). Maksudnya faktor pengalaman santri belajar Al-Qur'an sebelum masuk ke Pondok pesantren I'aaatuth Thalibiin, dan yang dimaksud dengan adanya sistem PP (pulang pergi) yaitu santri tersebut tidak tinggal diasrama dan ini berlaku bagi kelas VII MTS saja, Para peneliti memanfaatkan kedua elemen ini sebagai penanda tambahan untuk mengidentifikasi alasan di balik tantangan atau hambatan yang dialami siswa saat menghafal Al-Qur'an.

1. Penyebab kesulitan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin.

a. Tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid

Bagi orang yang gemar membaca Al-Qur'an, khususnya yang ingin menghafalnya, sangat penting untuk membacanya dengan benar. Menghafal Al-Qur'an sangatlah sulit bagi orang yang kurang menguasai ilmu *makharijul huruf* dan tajwid, dan akan memakan waktu yang lama. Padahal, orang yang hendak menghafal Al-Qur'an, bacaannya terlebih dahulu harus lancar dan benar, sehingga memudahkan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an.⁹⁵

Karena Al-Qur'an akan tertanam dalam hati melalui bacaan tertentu, membacanya dengan tajwid akan memudahkan hafalan. Karena hafalan setelah 30 juz akan sulit diubah, siapa pun yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mempelajari kaidah tajwid dengan benar. Jika menghafal Al-Qur'an dengan kaidah-kaidah tajwid yang keliru, tentu sampai seterusnya hafalan akan tetap berlangsung seperti itu.⁹⁶

Berdasarkan hasil penelitian, 10 dari 10 santri yang telah hafal Al-Qur'an juga mengaku masih mengalami kendala dalam melafalkan huruf dan tajwid saat menghafal Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan santri Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin dalam menguasai

⁹⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press), 2014, hlm. 114.

⁹⁶ Raghieb As-Sirjani dan Abdul Muhsin, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Solo: PQS Publishing), 2013, hlm. 54.

makharijul huruf dan tajwid menjadi penyebab utama kesulitan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Tidak banyak berdo'a supaya dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an

Bagi penghafal Al-Qur'an apabila tidak berdo'a kepada Allah SWT, maka ketika sedang menghadapi kesulitan dalam menghafal, Allah SWT tidak akan membantunya.⁹⁷ karena Allah yang maha kuasa menjadikan hambanya mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an sehingga ia tidak lupa. Apabila seseorang hendak menghafal Al-Qur'an maka datanglah kepada Allah SWT, berdo'a sambil merendahkan diri pada waktu-waktu dimana kemungkinan besar do'a dikabulkan.⁹⁸

Hasil 6 orang santri dalam hasil penelitian dan wawancara dengan 10 santri mengaku, selain shalat berjamaah setelah selesai tahfidz, mereka tidak pernah membiasakan shalat untuk menghafal Al-Qur'an, baik jarang maupun tidak pernah. Mengingat bahwa kalamullah/kalam yang mulia adalah yang dihafal, maka berdo'a merupakan salah satu komponen penting dalam menghafal Al-Qur'an yang tidak boleh diabaikan oleh santri. Selain itu, shalat juga menjadi salah satu bentuk tawakal santri dalam menghafal Al-Qur'an kepada Allah SWT.

⁹⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press), 2014, hlm. 120.

⁹⁸ Ahmad bin salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Kiswah Media), 2019, hlm. 59.

c. Tidak *istiqomah* dalam mengulang dan menambah hafalan baru

Istiqomah sangat penting ketika menghafal Al-Qur'an. Orang yang memiliki kecerdasan rata-rata namun istiqomah akan mengalahkan orang yang memiliki kecerdasan tinggi jika tidak istiqomah. Salah satu unsur terpenting yang dapat meningkatkan hafalan adalah sikap istiqomah. sedikit tapi konsisten lebih baik dari pada banyak hafalan tapi jarang.⁹⁹

Dari hasil penelitian di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin yaitu wawancara dengan para pendengar memberikan penjelasan kepada peneliti. 10 orang siswa yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an ditemukan tidak konsisten dalam kemampuannya menentukan durasi dan tingkat hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan dan tantangan dalam menghafal Al-Qur'an adalah siswa yang belum atau tidak mampu konsisten dalam menghafal.

d. Tidak rutin *muroja'ah* dan malas setoran hafalan baru

Selalu mengulang-ulang membaca hafalan Al-Qur'an akan memindahkan surah-surah dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Salah satu ciri memori jangka pendek adalah bisa menghafal dengan cepat, namun cepat lupa pula.¹⁰⁰ Selain itu jika malas setoran akan membuat lama tercapai target hafalannya.

⁹⁹ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an", *Tahzib Ahlaq*, Vol. 1 No. 5, 2020, hlm. 102.

¹⁰⁰ Raghil As-Sirjani dan Abdul Muhsin, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Solo: PQS Publishing), 2013, hlm. 57.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan dari 10 orang santri, ada 5 orang santri yang mengaku tidak rutin *muroja'ah* dan malas untuk setoran hafalan baru, hal ini menunjukkan bahwa kesulitan menghafal disebabkan oleh lambannya atau jarangya *muroja'ah* dan kurangnya motivasi untuk menghafal informasi baru. Siswa yang tidak rutin *muroja'ah* akan menumpuk hafalan yang belum diperkuat dan diulang-ulang, sehingga akan langsung menjadi beban saat menghafal dan mengganggu kemampuan mereka dalam membagi waktu dan ide secara efektif.

e. Pengalaman sebelumnya dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an

Setelah punya niat untuk menghafal Al-Qur'an, memang banyak orang yang masih bingung bagaimana cara memulai menghafal Al-Qur'an. Biasanya hal ini bukan karena tidak yakin, tetapi lebih karena mereka masih awam. Berapa banyak hafalan Al-Qur'an yang harus mereka hafal dalam sehari, dari mana harus memulainya, dan bagaimana cara terbaik untuk mengamalkannya dan lain sebagainya.¹⁰¹

Dalam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren I'anaatuth Thalibiin, peneliti menemukan beberapa faktor lain yang menjadi penanda kesulitan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Pengalaman, baik pengalaman langsung siswa maupun hasil pengalaman orang yang telah menghafal Al-

¹⁰¹ Cece Abdulwaly, *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an & Solusi Mengatasinya*, (Sukabumi: Farhan Pustaka), 2019, hlm. 84.

Qur'an, merupakan salah satu faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an, sesuai dengan teori yang peneliti sampaikan di atas.

Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai faktor pengalaman santri dalam menghafal Al-Qur'an, 6 dari 10 santri yang berada pada tahap hafalan belum memiliki pengalaman menghafal Al-Qur'an sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman menghafal Al-Qur'an yang dimiliki santri sebelum masuk pesantren turut memberikan kontribusi terhadap kemampuan santri untuk mencapai tahap hafalan tanpa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kegiatan hafalan di pesantren. Sebab, seperti kata pepatah, guru terbaik adalah pengalaman.

f. Diadakannya sistem Pulang Pergi (tidak tinggal diasrama)

Sejatinya memang santri itu tinggalnya diasrama tidak dirumah, karena ketika berada dirumah itu sangat berbeda aktivitas yang mereka lakukan dibandingkan di Pondok Pesantren. Di Pesantren mereka dituntut untuk shalat berjama'ah, tilawah, menghafal dan melakukan segala hal positif dengan peraturan yang ada dipondok. Sementara ketika dirumah tidak ada lagi kewajiban untuk shalat berjama'ah, tilawah menambah serta mengulang hafalannya. Dengan fakta ini orang tua justru lebih sering mendukung anaknya tetap berada dipondok ketika mereka mau liburan. Dan

karena faktor ini juga yang menyebabkan santri malas untuk mengikuti kembali peraturan ketika kembali lagi kepondok.¹⁰²

Elemen terakhir adalah ukuran tantangan siswa dalam menghafal Al-Qur'an dan juga berfungsi sebagai indikator tambahan yang ditemukan oleh para peneliti di Pesantren I'aaatuth Thalibiin. Menurut teori yang dikutip para peneliti, metode PP (pulang-pergi) merupakan elemen yang berkontribusi terhadap tantangan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara dengan santri peneliti juga mendapati bahwa dari 10 orang santri, 4 diantaranya yang memberikan pengakuan bahwa mereka memang PP (Pulang Pergi) karena tidak betah berada dipondok, dan faktor inilah yang menjadi penyebab kesulitan/hambatan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Upaya Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren I'aaatuth Thalibiin

Tentu saja, berbagai upaya harus dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut atau mencari jawaban atas kendala menghafal Al-Qur'an jika penyebab kendala tersebut telah diketahui. Terdapat kesamaan dalam upaya mengatasi kendala menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan oleh peneliti Nur Faizin Muhith dan dua peneliti terdahulu, yaitu Rani Helna Putri dan Izzatul Umniyah. Upaya tersebut antara lain: memperbanyak frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an; menciptakan lingkungan yang

¹⁰² Admin, "Awat Jebakan Liburan santri", dalam <https://www.arrohman.co.id/Awas-jebakan-liburan-santri>, diakses tanggal 24 Maret 2025, pukul 12.20.

kondusif; memiliki teman dan orang-orang terdekat; memilih waktu dan tempat; menggunakan metode Talaqqi; menyelenggarakan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa); memberikan insentif dan penghargaan; serta melakukan refreshment.

a. Penambahan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an

Frekuensi dalam membuka dan membaca Al-Qur'an harus ditambah. Tidak harus lebih lama tapi sebaliknya lebih sering. Dengan kata lain, membaca sedikit tetapi sering akan jauh lebih baik dibandingkan membaca banyak, tetapi hanya sesekali saja. Karena suatu hak yang dilakukan secara kontinu, meski sedikit jauh lebih baik dibandingkan banyak tapi hanya sesekali saja.¹⁰³ Dengan kata lain, meskipun Al-Qur'an dianggap panjang, ada fokus untuk mengajar siswa agar secara konsisten menyisihkan waktu untuk mempelajarinya secara berkala, bahkan dalam dosis kecil.

Kemampuan untuk secara konsisten membaca dan menghafal Al-Qur'an selama waktu senggang adalah suatu keharusan bagi mereka yang sungguh-sungguh ingin melakukannya. Kita harus berusaha untuk mengangkat diri kita di atas perilaku yang mengabaikan Al-Qur'an. Terkadang Anda menyadari bahwa banyak waktu yang terbuang sia-sia, tetapi jika waktu itu

¹⁰³ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Banyuwangi Surakarta: Al-Qudwah Publish), 2013, hlm. 51.

digunakan dengan benar untuk membaca Al-Qur'an, itu pasti bisa menjadi cara untuk lebih meningkatkan daya ingat lebih banyak lagi.¹⁰⁴

Dari hasil wawancara dan observasi terlihat bahwa saat ini jadwal latihan hafalan santri minimal satu jam, yakni 30 menit setelah subuh dan 30 menit setelah maghrib, namun masih belum ideal. Peneliti berpendapat bahwa agar santri terbiasa untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka santri juga harus terbiasa memegang atau membawa Al-Qur'an setiap saat. Oleh karena itu, agar santri terbiasa dan lebih mudah menghafal Al-Qur'an, maka upaya untuk meningkatkan frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an harus lebih ditingkatkan lagi. Selain itu, diperlukan kontrol yang baik.

b. Lingkungan, teman yang kondusif, suasana atau pemilihan waktu dan tempat

Baik sebelum maupun saat menghafal, lingkungan sekitar sangat memengaruhi. Jika banyak orang di sekitar yang menghafal Al-Qur'an, maka akan menjadi inspirasi dan motivasi untuk menghafal. Selain lingkungan sekitar, suasana menghafal Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh teman. Memiliki teman yang baik akan membantu Anda meningkatkan kemampuan menghafal. Namun, jika teman dan orang di sekitar tidak mendukung selama menghafal, hal itu akan berdampak signifikan terhadap

¹⁰⁴ Admin, “& Waktu Terbaik Untuk Membaca dan Menghafal Al-Qur'an”, dalam <https://www.hafalquransebulan.com/7-waktu-terbaik-untuk-membaca-dan-menghafal-quran/#page-content>, diakses tanggal 19 Maret 2025, pukul 19.20.

hafalan dan pengulangan. Penting untuk memanfaatkan waktu, tempat, dan situasi menghafal Al-Qur'an dengan baik. Pada umumnya disarankan untuk memilih waktu yang hening, karena ini mempengaruhi hafalan. begitu juga dengan tempat yang nyaman dan bersih.¹⁰⁵

Waktu, lingkungan, dan ide semuanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses menghafal Al-Qur'an. Memfokuskan pikiran saat menghafal Al-Qur'an sangat terbantu dengan suasana yang tenang dan jauh dari hiruk pikuk. Orang yang menghafal Al-Qur'an mengingatnya secara khusus; yaitu, mereka tidak melakukan hal lain selain menghafalnya. Sebagian orang mempelajarinya di sela-sela kegiatan lainnya. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an harus dapat mengatur waktunya dengan baik dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dan kegiatan lainnya.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin, peneliti berpendapat bahwa perlu adanya upaya yang terus menerus untuk mengontrol setiap aktivitas santri agar tercipta lingkungan, teman, dan suasana yang mendukung bagi santri dalam menambah hafalan dan persiapan *muraja'ah*.

c. Penggunaan metode Talaqqi

Teknik menghafal Al-Qur'an sangat penting untuk diperhatikan agar tujuan menghafal Al-Qur'an dapat tercapai dengan cepat dan efektif. Oleh

¹⁰⁵ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Banyuwangi Surakarta: Al-Qudwah Publish), 2013, hlm. 56-57.

¹⁰⁶ Raihan Nurtasany dkk, "Penanganan Problem Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Baitul quran Cirata", *LEBAH*, Vol. 14, No. 1, 2020, hlm. 16.

karena itu, diperlukan strategi yang dapat meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Metode *talaqqi* merupakan salah satu cara menghafal Al-Qur'an. Pendekatan *talaqqi* dilakukan dengan mendengarkan langsung guru Al-Qur'an untuk menghafal teks Al-Qur'an. Dengan metode *talaqqi*, guru dapat memperbaiki kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an dan membenarkan bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah keilmuan tajwid.¹⁰⁷

Pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang dikenal sebagai metode *talaqqi* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Beliau mewariskannya kepada para sahabatnya, yang kemudian mewariskannya kepada generasi sekarang. Semua kelompok dengan mudah menerima metode *talaqqi*, yang telah terbukti menjadi pendekatan komprehensif untuk mengajarkan hafalan Al-Qur'an. Metode ini merupakan bukti sejarah keaslian Al-Qur'an Allah SWT.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin, metode *talaqqi* khusus digunakan di kelas VII MTS sebagai upaya untuk membantu para santri yang mengalami kendala dalam menghafal Al-Quran. Hal ini membantu para santri terhindar dari kendala dalam membaca ayat-ayat yang harus dihafal.

¹⁰⁷ Rijal habibulloh, Piki ahrudin, R. Edi Komarudin, "Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi dan TIKRAR Bagi Anak-anak MDTA Al-Ali", *Proceedings*, vol. 1 No. 15, 2021. Hlm. 64.

¹⁰⁸ Pusat Dakwah Al-Qur'an, "Pengertian Talaqqi", dalam <https://pusat-dakwah-alquran.com/talaqqi/pengertian.htm>, diakses tanggal 19 Maret 2025, pukul 20.55.

d. Pemberian motivasi dan penghargaan berupa ucapan atau hadiah

Dalam hafalan Al-Qur'an, motivasi merupakan landasan yang sangat penting untuk mencapai tujuan dan kegiatan hafalan. teknik menghafal hanya memudahkan untuk mengingat hafalan Qur'an, tetapi motivasi adalah syarat mutlak untuk kesuksesan ini.¹⁰⁹

Tujuan pemberian penghargaan adalah untuk mengembangkan motivasi yang melekat pada siswa atau santri yang melakukan suatu perbuatan yang timbul dari kesadaran siswa/santri tersebut. Penghargaan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa.¹¹⁰

Pemberian insentif dan hadiah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan semangat santri dan mencegah mereka dari kesulitan menghafal karena malas. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, peneliti berpendapat bahwa upaya untuk memotivasi santri dan memberikan hadiah kecil atau kata-kata penyemangat sangat penting untuk diterapkan kembali guna meningkatkan semangat mereka. Mereka juga berpendapat bahwa upaya pemberian penghargaan kepada siswa yang telah mencapai target hafalan harus dikoordinasikan dengan kepala sekolah dan pimpinan asrama.

¹⁰⁹ Marlina, "Teori Behavior dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Surat Pendek Al-Qur'an", *Irsyad*, Vol. 6, NO. 4, 2018, hlm. 420.

¹¹⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana), 2018, hlm. 273.

e. Tata tertib/aturan pondok

Sekolah memerlukan peraturan selain suasana yang menyenangkan. Menciptakan kedamaian, ketertiban, dan pendidikan berkualitas tinggi merupakan beberapa tujuan dari peraturan ini. Sulit untuk membuat peraturan tanpa alasan, oleh karena itu sudah sepantasnya semua orang yang terlibat mematuhi sepenuhnya. Oleh karena itu, semua siswa diharuskan untuk mengikuti peraturan yang relevan. Taat kepada Allah SWT adalah prioritas sebagai orang beriman, selain itu juga ketaatan kepada pemimpin selama itu sesuai dengan ajaran agama.¹¹¹

Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, pengurus atau pengawas asrama memegang peranan penting, termasuk bertindak sebagai wakil orang tua siswa. Mereka berhasil apabila mampu menunjukkan kasih sayang dan memperlakukan siswa seperti anggota keluarga sendiri. Pengawas adalah guru yang juga membantu merencanakan program-program yang akan dilaksanakan. Pembina adalah teladan dalam arti telah menjadi panutan dengan kelebihan dan tanggung jawab dalam membina bakat dan minat, moral dan etika, serta pemahaman dan keterampilan siswa.¹¹²

Melalui pengamatan dan wawancara, peneliti di Pondok Pesantren I'aanatuth Thalibiin menemukan bahwa sebenarnya sudah ada peraturan dan

¹¹¹ Jamall, dkk, *Peranan Lingkungan Belajar dan Peraturan Pesantren Terhadap Mutu Pendidikan*, Seminar Nasional, 2018, hlm. 130.

¹¹² M. Ali Basyaruddin, M. Arif Khoiruddin, "Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di PKBM Markazul Qur'an Sumatera Barat", *Jurnal Kependidikan Mi*, Vol. 7, No. 2, 2021, hlm. 110.

rutinitas dalam kegiatan sehari-hari para santri, mulai dari shalat Subuh, sekolah, belajar malam, hingga bersantai. Akan tetapi, Ustadz Awis tidak dapat selalu mendampingi para santri tanpa bantuan pengasuh lainnya. Dengan kata lain, peraturan dan larangan yang berlaku mulai tidak lagi ketat dan tidak lagi ditegakkan. Untuk menghilangkan hambatan yang menyebabkan para santri tidak dapat mengikuti dan terlibat dalam kegiatan di pondok pesantren, maka peraturan dan larangan tersebut perlu diberlakukan kembali.

f. Refreshing guna melepas penat santri

Banyaknya kegiatan yang diselenggarakan oleh asrama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Karena kesibukan atau rutinitas sehari-hari dapat membatasi kesempatan siswa untuk belajar dan meningkatkan kinerjanya dan prestasinya.¹¹³ Apabila kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang maka anak akan merasa bosan yang pada akhirnya akan berdampak dan menghambat kemampuan menghafal Al-Qur'an karena rasa jenuh dan jenuh yang dialaminya.

Hal ini sama halnya dengan yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren. Pernyataan rujukan di atas menunjukkan bahwa upaya membantu santri mengatasi kendala dalam menghafal Al-Qur'an terhambat oleh rasa jenuh dan jenuh, sehingga santri perlu diberikan penyegaran atau liburan. Wawancara dengan peneliti di Pondok Pesantren I'aaanath

¹¹³ M. Ngakim Ourwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Inti), 2005, hlm. 105.

Thalibiin mengungkapkan bahwa kesadaran santri terhadap program peduli menunjukkan adanya program liburan bagi santri yang berdampak pada masalah santri yang menjadi bosan dan malas. Peneliti juga melihat bahwa seusai shalat Ashar pada sore hari, santri memanfaatkan waktu luangnya untuk beristirahat, bermain bola, mandi, dan berolahraga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut ini adalah beberapa simpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti tentang Analisis Sebab-Sebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin:

1. Berikut ini adalah beberapa sebab mengapa santri kelas VII Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an: a) 10 santri tidak menguasai makharijul huruf dan tajwid. Kesalahan dalam pengucapan huruf dan hukum panjang atau madzhab merupakan penyebab rata-rata kesulitan menghafal Al-Qur'an. b) 6 santri tidak rajin berdo'a untuk membantu mereka dalam menghafal Al-Qur'an. c) Tidak mengajarkan atau membiasakan menghafal Al-Qur'an secara konsisten, dari 10 santri yang mengaku belum diajarkan konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an, d) 5 santri rata-rata menambah hafalan baru pada jam Tahfidz, tetapi tidak rutin melakukan muraja'ah dan malas melakukannya. e) Pengalaman sebelumnya dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, para santri yang telah mempelajari dan menghafal Al-Qur'an sebelumnya, cenderung akan lebih cepat menghafalnya karena sudah terbiasa dan menemukan teknik menghafal yang paling baik. f) Akibat adanya sistem Pulang Pergi (tidak tinggal di asrama), maka 4 santri tidak betah tinggal di asrama.

2. Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin berupaya menanggulangi kesulitan menghafal Al-Qur'an dengan cara: a) memperbanyak frekuensi membuka dan membaca Al-Qur'an agar santri terbiasa lebih banyak berinteraksi dengan Al-Qur'an, b) menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif atau memilih waktu dan tempat yang tepat, c) menggunakan metode talaqqi yang sangat tepat sebagai salah satu upaya menanggulangi kesulitan dalam melafalkan huruf dan kaidah tajwid dengan benar, d) Dalam upaya membantu santri yang kesulitan menghafal Al-Qur'an, maka digunakan motivasi dan berupa ucapan atau hadiah. e) Tata tertib pondok pesantren yang mengatur tata tertib pelaksanaan program, tata tertib ini dapat lebih ditingkatkan atau diberikan sebagai salah satu upaya membantu santri yang kesulitan menghafal Al-Qur'an, f) Refreshing untuk menghilangkan rasa jenuh santri, guru, dan pengasuh. Upaya terakhir ini tidak dapat secara khusus mengatasi kesulitan menghafal, tetapi merupakan komponen penting dalam menjalankan program di Pesantren. Para santri, guru, dan pengasuh terkadang mengalami kejenuhan dan kelelahan, yang dapat diatasi dengan penyegaran ini.

B. Implikasi

Hasil yang diraih dari penelitian ini adalah menjadikan santri lebih tekun dan serius lagi dalam menghafal Al-Qur'annya, berikut peneliti uraikan hasil yang dicapai oleh santri setelah diterapkan:

1. Santri yang sudah mulai sering untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an
2. Santri juga lebih pandai dalam mengatur waktunya untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an
3. Penggunaan metode *talaqqi* memang sangat membatu santri yang keculitan dalam menghafal Al-Qur'an
4. Pemberian motivasi juga tak kalah penting, sehingga membuat santri lebih semangat untuk menambah hafalannya
5. Berjalannya tata tertib dan aturan pondok yang menjadikan santri lebih pandai mengatur waktunya
6. Refreshing juga menjadi hal yang sangat dibutuhkan bagi para santri, guru dan pengasuhan sebagai penghilang rasa jenuh dan dapat kembali menumbuhkan rasa semangat yang baru.

C. Saran

Penulis dapat memberikan rekomendasi atau komentar yang dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan yang menjadi subjek penelitian berdasarkan temuan dan simpulan penelitian, agar dapat digunakan sebagai masukan atau metode. Terkait dengan hal tersebut, penulis menyarankan hal-hal berikut:

1. Para santri hendaknya tidak merasa cukup dengan kemampuan yang dimilikinya saat ini; sebaliknya, mereka harus terus belajar dan berkembang.
2. Agar kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an menjadi lebih baik dan lebih efektif, para pendengar dan pengasuh hendaknya menilai kinerja mereka.
3. Lembaga pendidikan hendaknya tidak merasa puas dengan status yang dimilikinya saat ini; sebaliknya, mereka harus terus berinovasi, memperluas keunggulannya, dan mempertimbangkan semua saran dari mereka yang mengawasi dan mendengarkan hafalan para siswa.
4. Peneliti berharap agar penelitian lebih lanjut tentang pemeriksaan alasan di balik tantangan dalam menghafal Al-Qur'an akan dilakukan di masa mendatang dan akan menjadi bidang studi yang berbeda dari penelitian penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdul Syukur Ibrahim, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2009.
- Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo, Kisawah), 2014.
- Ariesto Hadi Sutopo & Adrianus Arief, *Terampil Mengolah data Kualitatif Dengan NVIVO*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2010.
- Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*, (Suka Bumi: Farha Pustaka), 2020.
- Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 2014.
- Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2004.
- Izzatul Umniyah, *Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an bagi Mahasiswa*, (Skripsi, FTK UIN Maulana Malik Ibrahim), 2018.
- Jamall, dkk, *Peranan Lingkungan Belajar dan Peraturan Pesantren Terhadap Mutu Pendidikan*, Seminar Nasional, 2018.
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana), 2018.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)2008.
- M. Ngakim Ourwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Inti), 2005.
- M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari sunnah Nabi*, (Jakarta Selatan: Penerbit hikmah), 2002.
- Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Banyuwangi Surakarta: Al-Qudwah Publish), 2013.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara) 2009.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara) 2009.
- QS. Al-Qamar [54] : 17.
- Raghib As-Sirjani dan Abdul Muhsin, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Solo: PQS Publishing), 2013.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), 2015.
- Rani Helna Putri, *Analisis Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa SDIT Cahaya Makkah Kabupaten Pasaman Barat*, (Skripsi, IAIN FTK Batu Sangkar), 2022.
- Reyvan Maulid Pradistya, *Teknik triangulasi dalam pengolahan data kualitatif*, 2022.
- Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-qur'an Meski Sibuk Sekolah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo), 2017.
- Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal al-qur'an*, (Jakarta: Gema Insani), 2008.

- Sahid HM, *Ulum Al-Qur'an Memahami Otentifikasi Al-Qur'an* (Surabaya: Pustaka Idea), 2016.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rine ka ipta), 2002.
- Wiwi Alawiyah wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Banguntapan: Jogjakarta), 2014.

B. Jurnal/Skripsi/Internet

- Abdul Khalid, Rofiqul Munifah, Aida Dwi rahmawati, Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Menghafal al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren, *Al-Ta'bid*, vol. 14, Nomor 1, 2021.
- Abdul Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Utama", *Jurnal Hukum dan Keadilan*, Vol. 4 Nomor 1 Maret 2017, hlm. 64.
- Admin, "& Waktu Terbaik Untuk Membaca dan Menghafal Al-Qur'an", dalam <https://www.hafalquransebulan.com/7-waktu-terbaik-untuk-membaca-dan-menghafal-quran/#page-content>, diakses tanggal 19 Maret 2025, pukul 19.20.
- Admin, "Awasi Jebakan Liburan santri", dalam <https://www.arrohman.co.id/Awas-jebakan-liburan-santri>, diakses tanggal 24 Maret 2025, pukul 12.20.
- Ahlan Abdullah Solo, Taufiq Nugroho Difla Nadji, Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafalan al-qur'an Di Manu Kota Gede Yogyakarta, *Ulumuddin*, Vol. 8, Nomor 2, Desember 2018.
- Ahmad Fikri sabiq, Abdul Ckamin, Nur Hidayah, Implementation of tahfidz Qur'an Learning with Al-Qisimi Method, *Jurnal TrbiyTuna*, vol. 11 Nomor 2, 2020.
- Arnild Augina Mekarisce, Teknik pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, Nomor 3, 2020.
- Arnild Augina Mekarisce, Teknik pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, Nomor 3, 2020.
- Eka Mulyani, Efektifitas Hafalan Al-Qur'an Juz 30 MI Muhammadiyah Desa Banyumodal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2019/2020 *Jurnal Pergumi*, Vol. 1 Nomor 1 Februari 2020.
- Marliza Oktapiani, Tingkat kecerdasan spiritual dan kemampuan menghafal al-Qur'an (Universitas Islam As-syafi'iyah, Tahdzib Akhlaq) Nomor 5, Vol. 1, 2020.
- M. Ali Basyaruddin, M. Arif Khoiruddin, "Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di PKBM Markazul Qur'an Sumatera Barat", *Jurnal Kependidikan Mi*, Vol. 7, No. 2, 2021.
- Marlina, "Teori Behavior dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Surat Pendek Al-Qur'an", *Irsyad*, Vol. 6, NO. 4, 2018.
- Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an", *Tahzib Ahlaq*, Vol. 1 No. 5, 2020.

- Meirani Agustina, Ngadri Yusro, Syaiful Bahri, Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup, *Jurnal*, Vol.14 Juni 2020.
- Pusat Dakwah Al-Qur'an, "Pengertian Talaqqi", dalam <https://pusat-dakwah-alquran.com/talaqqi/pengertian.htm>, diakses tanggal 19 Maret 2025, pukul 20.55.
- Raihan Nurtasany dkk, "Penanganan Problem Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Baitul quran Cirata", *LEBAH*, Vol. 14, No. 1, 2020.
- Rijal habibulloh, Piki ahrudin, R. Edi Komarudin, "Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi dan TIKRAR Bagi Anak-anak MDTA Al-Ali", *Proceedings*, vol. 1 No. 15, 2021.
- SAPTADI, HERI, Faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal al-quran dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal bimbingan konseling*, 2012.
- Supian, Sahrizal Vahlepi, dan Mar'atun Sholiha, *Strategi Pemotivasian Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*, TARBAWY, Vol. 6, November 2019.
- Syahratul Mubarakah, Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin dan Mu'allimat Nahdhatul Wathan, *Jurnal*, Vol. 4, 2019.
- Syifa fauziah, "Kisah Haru Ahmad, Bocah Penghafal Al-Qur'an asal Tegal Ingin Bahagiakan orang tua di Surga", dalam <https://jateng.inews.id/berita/kisah-haru-ahmad-bocah-penghafal-alquran-asal-tegal-ingin-bahagiakan-orang-tua-di-surga>, diakses tanggal 14 februari 2025.
- Zheihan Aisyah Achmad, ajat Rujakat, dan Undang Ruslan wahyudin, Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta didik Kelas Al-Qur'an TPQ Darussalam, *Jurnal*, Vol. 5 Nomor .

C. Wawancara (*interview*)

- Ahmad Akhir (penyimak), *Wawancara*, 30 Oktober 2024, Perawang, pukul 15.25 WIB.
- Ardiansyah Ramadhan (santri), *Wawancara*, 08 Maret 2025, pukul 13.00 WIB.
- Aulia Ulandari (santri), *Wawancara*, 29 Oktober 2024, Perawang, pukul 17.00 WIB.
- Awis Karni (pengasuhan), *Wawancara*, 24 Februari 2025, pukul 16.45 WIB.
- Azran Nurkhalish (santri), *Wawancara*, Perawang, 29 Oktober 2024, pukul 13.00 WIB.
- Citra Alvani (santri), *Wawancara*, 29 Oktober 2024, Perawang, pukul 17.30 WIB.
- Fauziah (pengasuhan), *Wawancara*, Perawang, 28 Oktober 2024, pukul 10.00 WIB.
- Fitri Wulandari (TU), *Wawancara*, Perawang, 18 Februari 2025, pukul 13.00 WIB.

Ilham Muzaffar (santri), *Wawancara*, 21 Februari 2025, pukul 14.30 WIB.
M. Azmi (santri), *Wawancara*, 10 Maret 2025, pukul 14.30 WIB.
Nining Sujjada (santri), *Wawancara*, 07 Maret 2025, pukul 11.30 WIB.
Reji Abdullah (pengasuhan), *Wawancara*, 07 Maret 2025, pukul 13.30 WIB.
Santri, *Wawancara*, Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin, 04 Februari 2025,
pukul 16.30
Siti Fatimah (penyimak), *Wawancara*, 30 Oktober 2024, Perawang, pukul 15.00
WIB.
Syeikh Ahmed Daedad (santri), *Wawancara*, Perawang, 29 Oktober 2024, pukul
13.30 WIB.
Zaimun (pengasuhan), *Wawancara*, 24 Februari 2025, pukul 17.00 WIB.

LAMPIRAN FOTO KEGIATAN SELAMA PENELITIAN

Dokumentasi wawancara dengan salah satu santri



Dokumentasi kegiatan menghafal dan menyetorkan hafalan didalam kelas



Dokumentasi kegiatan menghafal dan menyetorkan hafalan dimasjid



Dokumentasi kegiatan menghafal dan menyetorkan hafalan dilingkungan pondok pesantren

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Dari segi *makharijul huruf* dan tajwid, dari sisi mana anda masih merasa belum bisa melafadzkan huruf dengan baik dan benar saat membaca Al-Qur'an?
2. Apakah tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid membuat anda kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an?
3. Berapa kali anda meluangkan waktu untuk mengulang dan menambah hafalan baru dalam sehari semalam?
4. Apakah sebelum memulai menghafal Al-Qur'an anda membiasakan diri untuk berdo'an terlebih dahulu?
5. Apakah anda merasa ketika tidak membiasakan diri untuk berdo'a terlebih dahulu menyebabkan anda kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an?
6. Apakah anda senantiasa menanamkan keistiqomahan dalam menghafal Al-Qur'an, dan dengan cara apa anda mengistiqomahkannya?
7. Seberapa sering anda mempersiapkan hafalan yang untuk disetorkan?
8. Apakah dengan jarang *muraja'ah* dan malas menambah hafalan baru menjadi penyebab anda kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an?
9. Apakah karena PP/tidak tinggal diasrama menjadi penyebab anda kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an?
10. Apakah anda memiliki pengalaman belajar dan menghafal Al-Qur'an sebelum masuk ke Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin?
11. Apakah karena kurang pengalaman dalam belajar Al-Qur'an menjadi penyebab anda kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Siti Syafriani
TTL : Perawang, 29 April 2001
NIRM : 1216.21.2552
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Perawang, KPR 2 JL. 5 NO. 62
Ayah : Sutrisno
Ibu : Saliani
E-mail : Sitisyafriani4@gmail.com
No. Hp : 085263072872

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN 013 Tualang Perawang

MTS Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin

MA Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin

C. PENGALAMAN ORGANISASI

-

D. PEKERJAAN

Mengabdikan di Pondok Pesantren I'aaanath Thalibiin